

**MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN DAN  
PENGEMBANGAN PARIWISATA PADA WISATA KEMIT  
*FOREST EDUCATION* DI KARANGGEDANG SIDAREJA  
CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam  
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh :**

**AFIFAH LAELATUL INAYAH  
NIM. 1817201047**

**PROGAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Laelatul Inayah  
NIM : 1817201047  
Jenjang : S.I  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Progam Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan  
Pariwisata pada Wisata Kemit *Forest Education* di  
Karanggedang Sidareja Cilacap

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 14 September 2022  
Saya Yang Menyatakan,



Afifah Laelatul Inayah  
NIM. 1817201047



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PADA WISATA KEMIT *FOREST EDUCATION* DI KARANGGEDANG SIDAREJA CILACAP

Yang disusun oleh Saudara **Afifah Laelatul Inayah NIM 1817201047** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **26 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.  
NIP. 19741217 200312 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji

Ayu Kholifah, S.H.I., M.H.  
NIP. 19911224 202012 2 014

Pembimbing/Penguji

Sarpini, M.E.Sy.  
NIP. 19830404 201801 2 001

Purwokerto, 29 September 2022

Mengetahui/Mengesahkan  
Dekan



**Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.**  
NIP. 19730921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Afifah Laelatul Inayah NIM 1817201047 yang berjudul:

**Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata pada  
Wisata Kemit *Forest Education* di Karanggedang Sidareja Cilacap**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 14 September 2022  
Pembimbing,



Sarpini, M.E.Sy.

NIP. 19830404 201801 2 001



**MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN  
PARIWISATA PADA WISATA KEMIT *FOREST EDUCATION* DI  
KARANGGEDANG SIDAREJA CILACAP**

**Afifah Laelatul Inayah  
1817201047**

**Email: [afifah.laelatulinayah@gmail.com](mailto:afifah.laelatulinayah@gmail.com)**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Sektor pariwisata penting dalam pembangunan ekonomi bagi masyarakat. Objek wisata dapat membuka peluang usaha untuk warga sekitar. Dengan membangun kerjasama yang baik, maka tujuan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata dapat tercapai dengan mudah, salah satunya dengan modal sosial. Modal sosial merupakan sumber daya dalam hubungan antar manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata Kemit *Forest Education*, modal sosial masyarakat sangat penting untuk menjadi awal dalam pengembangan objek wisata.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yakni penulis langsung terjun ke wisata alam Kemit *Forest Education*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Kemit *Forest Education* sampai saat ini berjalan dengan baik, meskipun ada hambatan yang terjadi karena kurang pemahamannya masyarakat akan pengelolaan objek wisata. Pengembangan objek wisata ini juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menjadikan ekonomi lebih baik. Pihak wisata juga memberikan kontribusi kepada warga masyarakat seperti memberikan bantuan kegiatan sosial/dana sosial, kegiatan Karang Taruna, bantuan pembangunan masjid, dan beasiswa pendidikan. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dan karyawan wisata sangat berguna bagi pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*. Pada aspek kepercayaan diantara pihak pengelola dan mitra tergolong kuat. Pada aspek norma, diwujudkan dalam bentuk peraturan yang harus ditaati sesuai kesepakatan yang telah dibuat dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi berupa sanksi administratif. Pada aspek jaringan, dapat keterlibatan secara aktif dari berbagai *stakeholder*. Secara perspektif Islam, masyarakat Desa Karanggedang telah menyikapi modal sosial yang menerapkan sifat *ta'awun* (tolong-menolong), *takaful* (saling menanggung) dan *tadhomun* (solidaritas).

Kata Kunci: Modal Sosial, Wisata, Pengelolaan, Pengembangan

**SOCIAL CAPITAL IN TOURISM MANAGEMENT AND  
DEVELOPMENT IN KEMIT FOREST EDUCATION TOURISM IN  
KARANGGEDANG SIDAREJA CILACAP**

**Afifah Laelatul Inayah  
1817201047**

**Email: [afifah.laelatulinayah@gmail.com](mailto:afifah.laelatulinayah@gmail.com)**

**Faculty of Economics and Islamic Business Sharia Economics Study  
Program, State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto**

**ABSTRACT**

The tourism sector is important in economic development for the people. Tourist attractions can open business opportunities for local residents. By building good cooperation, the goals in tourism management and development can be achieved easily, one of which is with social capital. Social capital is a resource in relations between people to achieve certain goals. In managing and developing Kemit Forest Education attractions, community social capital is very important to be the beginning in the development of tourist attractions.

This research is included in field research, namely the author directly plunged into the natural tourism of Kemit Forest Education. This research is descriptive qualitative by using primary and secondary data sources. In collecting data, the authors used methods of observation, interviews and documentation.

The results showed that the development of Kemit Forest Education tourist attractions to date is going well, although there are obstacles that occur due to the lack of public understanding of the management of tourist attractions. The development of this tourist attraction also creates jobs for the local community and makes the economy better. The tour party also contributes to the community such as providing assistance for social activities/social funds, Karang Taruna activities, mosque construction assistance, and education scholarships. The social capital owned by the community and tourism employees is very useful for the management and development of Kemit Forest Education tourism. In the aspect of trust between the manager and partners, it is relatively strong. In the aspect of norms, it is manifested in the form of regulations that must be obeyed according to the agreement that has been made and if they violate it will be subject to sanctions in the form of administrative sanctions. In the network aspect, there can be active involvement from various stakeholders. From an Islamic perspective, the people of Karanggedang Village have responded to social capital that applies the nature of *ta'awun* (help), *takaful* (bear each other) and *tadhomun* (solidarity).

Keywords: Social Capital, Tourism, Management, Development

## **MOTTO**

“Apa arti ijazah bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk”

Najwa Shihab



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Kedua orang tua yang saya cintai dan sayangi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, dan selalu diberikan rezeki yang barokah.
3. Seorang pendamping hidup saya kelak.
4. Segenap orang yang bertanya “kapan selesai?”.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṭsa	Ṭs	Es (dengan garis di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	<u>H</u>	<u>H</u>	Ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	<u>Sad</u>	<u>S</u>	Es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	De (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>T</u>	te

			(dengan garis di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ya

2. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap.

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. *Ta'marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*.

حكمة	Ditulis	Hikmah	حزبة	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(Ketentuan ini diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dhammah	Ditulis	U

#### 5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif ditulis	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تانس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karîm</i>
4.	Dhammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>

#### 6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainaqum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahlan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

## 8. Kata sandang alim+mim

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	<i>al-qiyâs</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samâ</i>
--------	---------	----------------

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furûd</i>
------------	---------	----------------------



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata pada Wisata Kemit *Forest Education* di Karanggedang Sidareja Cilacap”. Shalawat serta salam tidak lupa kami panjatkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membimbing umatnya menjadi generasi yang lebih baik di bumi ini.

Skripsi ini merupakan bagian persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dewi Laela Hilyatin, M.S.I. Selaku Koordinasi Prodi Ekonomi Syariah.
4. Sarpini, M.E.Sy. Selaku pembimbing skripsi, terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Segenap pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education*, Bapak Adhy Andriwiguna selaku Ketua Manajemen Wisata dan Bapak Sarino selaku Wakil Ketua Manajemen Wisata yang bersedia berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.



7. Bapak Wasiyo selaku Sekretaris LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Desa Karanggedang yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Semua warga masyarakat Desa Karanggedang, khususnya masyarakat area wisata Kemit *Forest Education* yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Orang tua tercinta, Bapak Muhlisin dan Ibu Saliyah yang senantiasa tiada hentinya memberikan doa, motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga ndalem Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara yang telah mendo'akan dan memberi bimbingan ilmu. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan beliau.
11. Segenap guru dan Ustadzah saya yang telah memberikan bimbingan ilmu dan telah menyemangati sampai menyelesaikan skripsi ini.
12. Ucapan terimakasih untuk Ilyas Alfida' Abdillah yang selalu sabar serta memberikan do'a, dorongan, motivasi, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Terimakasih juga untuk seluruh teman-teman saya di Ekonomi Syariah B.
14. Teman-teman PPQ Al-Amin Purwanegara khususnya untuk angkatan Harun Ar-Rasyid, TB Squad, Mbak Ika, Rini, Fanny, Liya, Hudrotun, Anisa dan orang yang pernah menorehkan tinta kenangan di hati penulis.
15. Semua pihak yang tidak saya sebutkan. Terimakasih atas semuanya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian, serta kehidupan kalian semua senantiasa juga dimudahkan dan diberkahi selalu. Aamiin.
16. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis skripsi ini tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan, karena kesempurnaan mutlak hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 14 September 2022

Penulis



Affah Laelatul Inayah

NIM. 1817201047



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Pariwisata .....	11
B. Pengelolaan Objek Wisata .....	13
C. Pengembangan Objek Wisata .....	15
D. Modal Sosial .....	18
E. Bentuk Modal Sosial .....	21
F. Komponen Modal Sosial.....	25
G. Modal Sosial Dalam Konsep Islam.....	29
H. Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	39

C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	39
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	43
G. Uji Keabsahan Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
B. Modal Sosial Wisata Kemit <i>Forest Education</i> .....	49
C. Pengelolaan Wisata Kemit <i>Forest Education</i> .....	65
D. Pengembangan Wisata Kemit <i>Forest Education</i> .....	70
E. Modal Sosial Perspektif Islam di Wisata Kemit <i>Forest Education</i> .....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ciri-ciri modal sosial
Tabel 4.1	Mata pencaharian masyarakat Desa Karanggedang
Tabel 4.2	Bentuk modal sosial wisata Kemit <i>Forest Education</i>
Tabel 4.3	Jaringan yang dibentuk wisata Kemit <i>Forest Education</i>





## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Jumlah kunjungan wisata di Jawa Tengah
- Gambar 2.1 Kerangka konsep modal sosial dari QS. Al-Hujurat: 10
- Gambar 4.1 Peta Lokasi Wana Wisata Kemit *Forest Education*
- Gambar 4.2 Struktur manajemen Kemit *Forest Education*



# BAB I

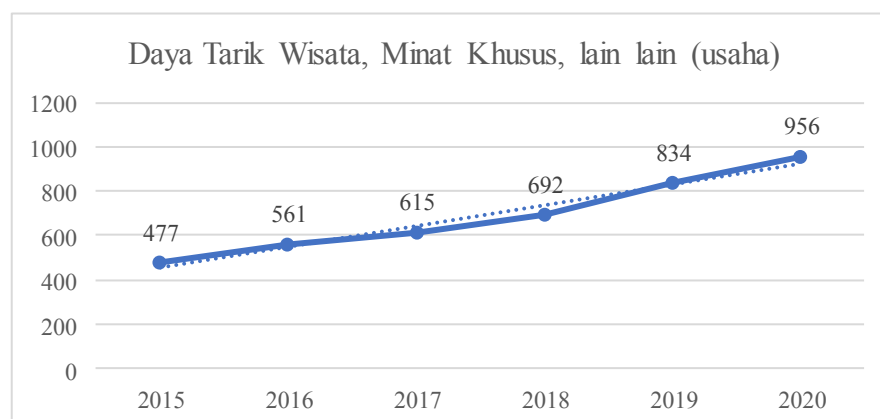
## PENDAHULUAN

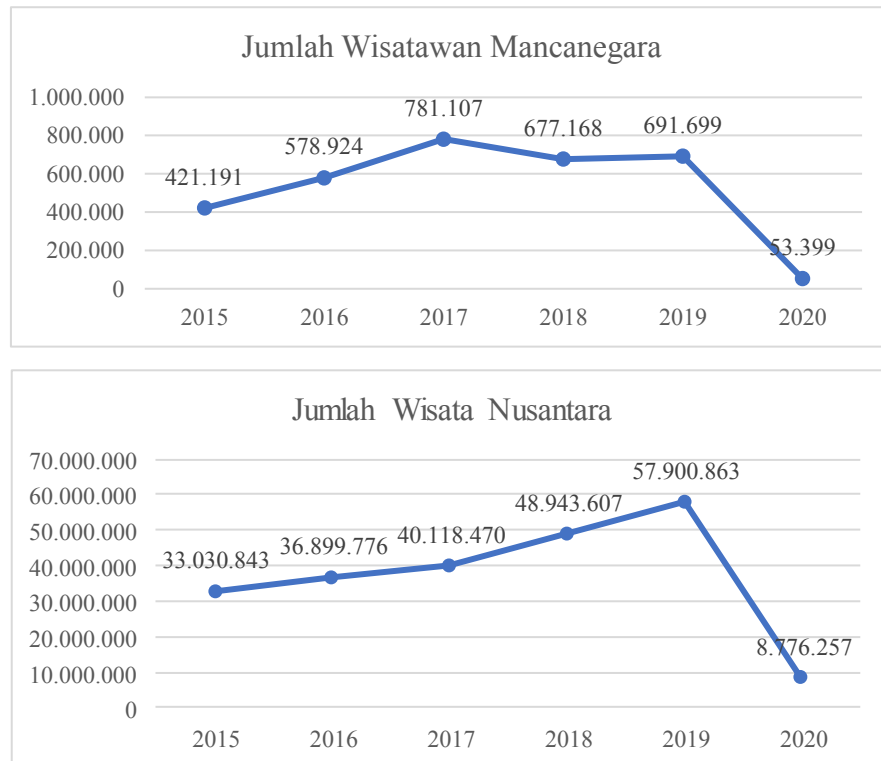
### A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Dengan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004, UU No. 33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, memberi implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan sebuah potensi sumber daya yang dimiliki daerah tersebut dalam menopang perjalanan pembangunan di daerah. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan merintis dan mengembangkan sebuah sektor di bidang pariwisata.

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang menjadi pengutamakan pembangunan pariwisata di Indonesia. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan daya tarik wisata sebanyak 1.024 dengan rincian 341 wisata alam, 158 wisata budaya, 295 wisata buatan, 66 wisata minat khusus dan 96 DTW lain-lain (*event*). Contoh dari wisata minat khusus diantaranya *trekking*, *rafting* (mengarungi sungai), *diving* (menyelam), *hiking* (mendaki gunung) dan lain sebagainya.

Tercatat di Buku Statistika Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2020 data perkembangan pariwisata Jawa Tengah periode Tahun 2015-2020, sebagai berikut:





Sumber: Draft Buku Statistika Jawa Tengah Dalam Angka 2020

**Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisata di Jawa Tengah**

Dilihat dari grafik bisa dikatakan bahwa daya tarik dalam sektor pariwisata serta pengunjung mulai tahun 2015 sampai 2020 mengalami peningkatan namun kurang signifikan. Di tahun 2020 menunjukkan perkembangan pengunjung mengalami penurunan yang sangat drastis.

Menurut Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapa) Jawa Tengah mencatat jumlah wisatawan pada tahun 2021 sebanyak 722.572 orang. Kepala Disporapar Jawa Tengah Sinoeng Nugroho Rachmad menjelaskan bahwa menurunnya jumlah kunjungan wisatawan tersebut dikarenakan adanya pembatasan dan penutupan destinasi wisata di Jawa Tengah sebab adanya Pandemi Covid-19 (Kompas.com, 2021).

“Pembatasan kuota wisatawan di destinasi wisata di tahun 2020 sebanyak 50% beroperasi sampai pukul 16.00 WIB, sedangkan di tahun 2021 sebanyak 30% beroperasi sampai pukul 15.00 WIB”, jelas Sinoeng kepada Kompas.com, Selasa (18/5/2021).

Berbagai destinasi wisata yang berada di kawasan Kabupaten Cilacap dengan jumlah sebanyak 25 destinasi wisata diantaranya 14 destinasi wisata alam, 4 destinasi wisata buatan dan 4 destinasi wisata budaya. Salah satu wisata yang menjadi prioritas pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Cilacap yaitu Wisata Kemit *Forest Education*, karena wisata Kemit *Forest Education* merupakan satu-satunya destinasi yang berlabel edukasi di Kabupaten Cilacap dan termasuk wisata yang masuk kategori 10 top terkenal di Kabupaten Cilacap serta wisata yang menyongsong konsep wisata dengan pemanfaatan alam, lokasinya berada di Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja.

Kemit *Forest Education* merupakan tempat wisata yang dikenal aneka wahana permainan dan tempat selfie yang terbuat dari bambu yang terletak di atas bukit. Keunggulan yang dimiliki Kemit *Forest Education* dibandingkan dengan wisata lainnya yaitu lokasi wisata yang dipenuhi dengan pohon pinus yang menjulang tinggi, udara yang segar dan pemandangan yang begitu indah karena berada diperbukitan sehingga cocok dijadikan tempat untuk kesenangan diri ditambah banyak spot foto kekinian dan wahana setiap bulannya bertambah. Tempat wisata ini awalnya merupakan hutan produksi pinus yang mengasilkan getah yang kemudian dijadikan hutan wisata. Tepatnya terletak di blok 18A Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) dengan luas 5,5 Ha. Wisata Kemit *Forest Education* dikelola oleh Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH Banyumas Barat) yang bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Girimulia dan CV. Masterbee Indonesia dengan pembagian keuntungan berupa *sharing* (Marni, 2020:76).

Terbentuknya wisata Kemit *Forest Education* yang awalnya area hutan biasa yang digunakan sebagai tempat tongkrongan para pemuda dan kemudian pemuda tersebut berusaha untuk melakukan perubahan dengan membat hutan dan mereka merintis sebuah tempat wisata. Pada saat itu tidak berjalan sendiri dalam pengelolaan hutan karena tanah itu milik Perhutani dan Perhutani juga ada mitra seperti LMDH (Lembaga

Masyarakat Desa Hutan) (Wawancara Adhy Wighuna, 8 Mei 2022). Berawal dari situ munculah Wisata Kemit *Forest Education*. Menurut Slamet Pamuji dikutip oleh Nurul Hidayah bahwa asal-usul nama kemit menurut masyarakat sekitar, “*kemit*” adalah salah satu nama lebah atau tawon yang biasa membuat sarang di pohon pinus. Konon, lokasi yang didominasi pohon pinus tersebut, dahulu banyak sekali tawon kemit yang bersarang di pohon-pohon pinus. Sedangkan “*forest*”, dalam Bahasa Inggris mempunyai arti hutan, berangkat dari cerita itu, pengelola berinisiatif memberi nama Kemit *Forest Education*. Selain mempunyai arti hutan kemit, Kemit *Forest Education* dinilai mudah untuk diucapkan. “*Education*” merupakan label pendidikan, mereka membuka Kemit *Forest Education* ini bukan hanya untuk berwisata tapi juga sebagai label edukasi di alam (Hidayah, 2021: 3).

Berdasarkan pengamatan penulis, pemerintah kota beserta masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat yaitu mendukung sektor pariwisata dengan berkontribusi pada pengembangan dan peningkatan destinasi wisata di daerah. Partisipasi masyarakat berupa ikut serta dalam event-event tertentu seperti pementasan pertunjukan adat istiadat ebeg, kegiatan sedekah bumi. Selain itu, mereka juga mendirikan warung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengembangan potensi wisata dapat menarik wisatawan dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian lokal yang ada di masyarakat. Dengan menggali potensi daerah dengan ciri khas dan pesonanya, pihak pengelola memadukan dan meningkatkan nilai kearifan daerah, mensosialisasikannya kepada seluruh masyarakat agar lebih di kenal dengan harapan mendatangkan rezeki melalui retribusi dan komersial pemerintah daerah.

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan manfaat bagi masyarakatnya, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya (Sedamayanti, dkk., 2018). Namun, apabila pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan mendatangkan



berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata berkembang dengan baik dan berkelanjutan serta tidak merugikan melainkan mendatangkan manfaat bagi masyarakat, perlu dengan adanya meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul dengan cara melakukan penelitian terhadap semua sumber pendukung terkait pengembangan dalam sektor pariwisata (Wardiyanta, 2006: 47). Pengembangan pariwisata dari segi sosial akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari pembangunan dan sarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan pariwisata.

Sunaryo (2013) mengatakan bahwa faktor yang paling penting untuk keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata adalah mempromosikan partisipasi luas masyarakat lokal dalam proses pembangunan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata kepada masyarakat lokal. Masyarakat lokal menempati posisi yang sama pentingnya sebagai salah satu pelaku (*stakeholder*) dalam pembangunan pariwisata bersama pemerintah dan industri swasta.

Menurut Bourdieu (1986) sebagaimana dikutip oleh Rusydi Syahra (2003) mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Syahra, 2003: 3).

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan mampu menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Modal sosial dengan saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Modal sosial yang dimiliki oleh pemilik dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan lembaga yang ikut dalam kerja sama. Kelompok-kelompok yang ikut dalam kerja sama tersebut juga berusaha untuk memanfaatkan modal sosial guna untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata. Selain itu dengan modal sosial masyarakat yang ada akan mengurangi biaya transaksi yang ada di wisata Kemit *Forest Education*. Biaya transaksi yang tinggi muncul dapat diupayakan untuk dilakukannya reduksi dengan memperbesar modal sosial yang dimiliki, diantaranya melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sebagai bentuk pemanfaatan dari modal sosial. Adanya menjalin jaringan dengan lembaga/kelompok lain yang untuk kerjasama dan hubungan itu akan memberi dampak bagi wisata tersebut. Hal ini menjadi penting membahas bagaimana mereka saling membangun jaringan, dan jaringan ini dimanfaatkan untuk pengelolaan dan pengembangan wisata dan dengan adanya jaringan yang dibangun wisata ini dapat berkembang baik.

Islam telah terlebih dahulu mengajarkan tentang konsep modal sosial melalui konsep ukhuwah (cinta persaudaraan) dalam kesatuan keyakinan dan iman. Konsep yang berlandaskan iman atau sering disebut Ukhuwah Islamiyah menjadi dasar terciptanya modal sosial. Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati" (QS. Al-Hujurat: 10).

Konsep modal sosial dari surat Al-Hujurat ayat 10. Di mana nilai-nilai ukhuwah saling mempengaruhi untuk terbentuknya modal sosial yang memiliki hubungan timbal balik dan berdampak pada nilai-nilai dalam menjalin hubungan dan manajemen konflik dengan cara yang damai.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk penelitian yang berjudul “Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata pada Wisata Kemit *Forest Education* di Karanggedang Sidareja Cilacap”.

## **B. Definisi Operasional**

Dalam definisi operasional penelitian ini digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi penelitian sehingga memudahkan dalam kajian pembahasan. Dalam definisi operasional penelitian ini adalah:

### **1. Pariwisata**

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang di mana hampir seluruh individu pernah terlibat didalamnya pada kurun waktu tertentu. Menurut Putra, dkk menyatakan bahwa pariwisata memberikan *multiplier effect* yang menguntungkan bagi ekonomi daerah dan kesejahteraan penduduk setempat (Bafadhal, 2018: 4). Menurut Marpaung bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk ke luar dari pekerjaan-pekerjaan lain atau tempat kediamannya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### **2. Modal Sosial**

Modal sosial memiliki cakupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Para ahli memberikan pengertian modal sosial sangat bervariasi, sesuai dengan sudut pandang yang dijadikan rujukan untuk memaknai arti modal sosial. Pada modal sosial menekankan pada kemampuan individu terkait adanya rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama

untuk keuntungan dan kebajikan bersama (Putnam dalam Khoiri: 2017). Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

### 3. Pengelolaan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan, mengelola, dan/atau melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang, dan/atau proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, dan/atau proses memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/kelola>). Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Handoko (1997:8) pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan suatu kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada suatu yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.

### 4. Pengembangan

Secara umum, pengembangan adalah proses mengembangkan sesuatu. Pengembangan dapat mengacu pada beberapa hal seperti bisnis, komputer dan ilmu sosial. Pengembangan adalah proses yang menciptakan pertumbuhan, kemajuan, perubahan positif atau penambahan komponen fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan demografis. Menurut Cambridge Dictionary, pengembangan adalah proses dimana seseorang atau sesuatu tumbuh atau berubah dan menjadi lebih maju (Indonesia *Student*, 2019).

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pemanfaatan modal

sosial dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada Wisata *Kemit Forest Education* di Karanggedang, Sidareja, Cilacap?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial melalui *bonding social capital* dan *bridging social capital* untuk pengelolaan dan pengembangan wisata yang ada di wisata *Kemit Forest Education* Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat dari Penelitian adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai keterkaitan mengenai modal sosial terhadap pariwisata khususnya di Wisata *Kemit Forest Education*.

b. Manfaat Empiris

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pengelola wisata tentang modal sosial apa saja yang ada di *Wisata Kemit Forest Education*.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran kepada pengelola wisata tentang manfaat modal sosial.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai pembanding dan literatur tambahan serta referensi bagi peneliti berikutnya dalam upaya pengelolaan dan pengembangan wisata dengan modal sosial.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, terdiri dari latar belakang mengenai permasalahan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan Destinasi Wisata



Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang dan pentingnya modal sosial dalam pemecahan permasalahannya, dilanjutkan dengan definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II Landasan Teori**, bagian ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai pemanfaatan modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Bab III Metode Penelitian**, bagian ini menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan**, bagian ini berisi menguraikan tentang gambaran umum modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, analisis data dan pembahasan mengenai permasalahan dan solusi bagi kemajuan Wisata Kemit *Forest Education*.

**Bab V Penutup**. Sebagai bab terakhir, bab ini menguraikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dan bagi penelitian selanjutnya, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pariwisata**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, kepariwisataan adalah berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU RI, 2009). Menurut Putra dkk, menyatakan bahwa pariwisata memberikan efek yang positif terhadap ekonomi daerah dan kesejahteraan penduduk setempat (Bafadhal, 2018: 4). Menurut Marpaung bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk ke luar dari pekerjaan-pekerjaan lain atau tempat kediamannya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Beberapa definisi pariwisata yang diajukan oleh para ahli pariwisata sebagai berikut (Revida, dkk., 2020: 3-4):

1. Menurut Spiliane (2007) menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, sebagai bentuk untuk keseimbangan dan keserasian dan kebahagiaan dalam hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu.
2. Bakharudin menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan sementara yang dilakukan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain untuk menikmati perjalanan wisata, berbisnis atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

Menurut Fandeli (1995:3), pariwisata dari segi daya tarik dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Daya tarik alam, yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah dengan tujuan yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lemah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami.
2. Daya tarik budaya, merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti Kampung Naga, Tanah Toraja, Kampung Adat Banten,

Keraton Kasepuhan Cirebon, Keraton Yogyakarta, dan objek wisata budaya lainnya.

3. Daya tarik minat khusus, merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya antara lain *bungee jumping*.

Faktor yang mendorong suatu perjalanan wisata dari daya tarik objek wisata diharapkan membentuk citra atau *image*. Citra wisata adalah gambaran yang diperoleh wisatawan dari berbagai kesan, pengalaman dan kenangan yang didapat sebelum, ketika dan sesudah mengunjungi objek wisata. Menurut Foster (1985: 5) faktor-faktor utama yang mempengaruhi perjalanan wisata adalah sebagai berikut:

1. Profil Wisatawan (*Tourist Profile*)

Profil wisatawan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu:

- a. Karakteristik sosial ekonomi wisatawan (*socio-economic characteristic*) yang meliputi umur, pendidikan dan tingkat pendapatan.
  - b. Karakteristik tingkah laku (*behavioural characteristic*) yang meliputi motivasi, sikap dan keinginan wisatawan.
2. Pengetahuan untuk melakukan perjalanan (*travel awareness*) yang meliputi informasi tentang daerah tujuan wisata serta ketersediaan fasilitas dan pelayanannya.
  3. Karakteristik perjalanan (*trip features*) yang meliputi jarak, waktu tinggal di daerah tujuan, biaya dan waktu perjalanan.
  4. Sumber daya dan karakteristik daerah tujuan (*resources and characteristic of destination*) yang meliputi jenis atraksi, akomodasi, ketersediaan dan kualitas fasilitas pelayanan, kondisi lingkungan dan sebagainya.

Keempat faktor di atas dirumuskan melalui unsur penawaran (*supply*) dan unsur permintaan (*demand*). Adanya kedua unsur yang

berlawanan ini menciptakan berbagai jenis kegiatan rekreasi yang dapat dinikmati oleh pengunjung di suatu kawasan wisata.

## **B. Pengelolaan Objek Wisata**

Kepariwisataan merupakan suatu objek yang kompleks, dari kekomplekan tersebut perlu adanya sebuah penataan atau pengorganisasian supaya serta tertata dengan rapi. Pengelolaan identik dengan manajemen, manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi yang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Aditama, 2020: 2). Proses tersebut menjadi unsur yang mendukung dalam menerapkan manajemen, karena dalam manajemen perlu adanya suatu pengorganisasian, perencanaan, motivasi, penempatan personal dan penerapannya serta koordinasi dan pengawasan. Setiap unsur manajemen ini dapat diterapkan dalam sektor jasa, industri maupun pariwisata.

Sedangkan pengelolaan sendiri merupakan proses integritas dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain (Khoiri, 2017:17). Objek wisata memiliki pengertian bentuk perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Dari beberapa penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan objek wisata yaitu proses atau mengembangkan pariwisata dengan melakukan inventarisasi semua yang ada dalam wisata untuk menarik perhatian wisatawan dan bekerja sama dengan orang lain.

Tujuan pengelolaan adalah segenap sumber daya yang ada dalam organisasi/objek wisata yang dapat digerakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelolaan dibutuhkan dalam semua organisasi, tanpa adanya sebuah pengelolaan ataupun manajemen semua usaha akan berjalan sia-sia dan sulit untuk mencapai tujuan. Berikut tujuan pengelolaan:

1. Untuk pencapaian tujuan, artinya pengelolaan di sini diarahkan kepada tujuan suatu kelompok maupun individu yang berdasarkan visi dan misi.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

Tujuan pengelolaan atau manajemen dapat dicapai apabila dalam pelaksanaannya itu menerapkan langkah-langkah secara tepat dan dilakukan secara berulang-ulang. Langkah dalam menjalankan sebuah pengelolaan dimulai dari perencanaan (*planning*) sampai tahap evaluasi. Dalam menjalankan pengelolaan objek wisata perlu adanya pengawasan atau pengendalian yang dilakukan oleh manajer atau pimpinan dari objek wisata tersebut. Pengawasan ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan adanya penyelewengan atau ketidakselarasan dalam menjalankan langkah-langkah pengelolaan, karena jika tidak adanya pengawasan dalam pengelolaan objek wisata akan menimbulkan kesulitan untuk menetapkan sebuah perencanaan.

Menurut Andriyani (2009) dalam Khoiri (2017), pengelolaan dalam objek wisata sebenarnya mengarah untuk meyakinkan secara baik mengenai pemanfaatan sumber-sumber pariwisata dengan mempertimbangkan nilai bobot persaingan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan objek wisata tidak hanya menilai yang abstrak melainkan harus ada evaluasi terhadap produk wisata supaya dapat bersaing dengan yang lain. Dalam proses pengelolaan juga harus memperhatikan kecenderungan yang diminati oleh wisatawan dari segi pembangunan sarana dan prasarana yang akan menjadi perbedaan dari wisata lainnya. Misal dengan membangun objek wisata yang bernilai edukasi dengan keunikan tersendiri.

Garrod (dalam Anjani, 2020: 107) menyatakan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat (CBT) ini menjadikan masyarakat sebagai potensi yang harus dikembangkan dalam rangka memelihara sumber daya alam

dan budaya untuk menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, perlu adanya upaya memberdayakan masyarakat dengan mengikutsertakan dalam setiap kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan salah satunya menjadikan jejaring sebagai wadah pertukaran informasi mengenai kepariwisataan. Selain itu, pemerintah sebagai fasilitator dan pemangku kebijakan lainnya memberikan motivasi agar masyarakat bersedia berpartisipasi aktif membuat masyarakat setempat hanya merasa dimanfaatkan atau bahkan merasa terancam karena adanya pariwisata di daerahnya.

### **C. Pengembangan Objek Wisata**

Perencanaan dan pengembangan wisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan dengan tujuan mencapai misi yang diinginkan melalui *monitoring* dan evaluasi. Pengembangan wisata perlu didukung dengan manajemen atau pengelolaan dengan kelembagaan yang solid, fleksibel dan sederhana serta dinamis. Pengembangan pariwisata yaitu usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan wisatawan agar mereka merasa nyaman saat berada di tempat wisata. Pengembangan wisata sangat perlu diterapkan karena tujuan pengembangan pariwisata bukan hanya sekedar peningkatan perolehan devisa bagi negara melainkan juga berperan penting wisata itu sendiri dengan harapan dapat berperan sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*). Pengembangan pariwisata tidaklah berdiri sendiri melainkan membutuhkan perencanaan pembangunan, karena pengembangan wisata harus melihat jangka panjang dengan maksud untuk mencapai pembangunan. Pembangunan wisata sangat berpengaruh dalam masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Demartoto (2009) dalam Defin Helda Leliana (2017) menyebutkan beberapa tujuan pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat, diantaranya:

1. Memberdayakan masyarakat.



2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar memperoleh keuntungan dari segi ekonomi, sosial maupun budaya masyarakat itu sendiri.
3. Memberikan kesempatan yang seimbang kepada anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa pengembangan pariwisata merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pelaku pariwisata untuk membangun objek wisata guna menarik perhatian wisatawan dengan cara berbagai strategi seperti penyediaan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan dan dalam pengembangan diharapkan mampu memberi dampak positif dan bermanfaat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Objek wisata tidak dapat dikembangkan dengan mudah, karena setiap objek wisata belum tentu memiliki keunikan tersendiri yang bisa menarik perhatian wisatawan. Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Budiarto (2016), suatu objek wisata dapat dikembangkan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. *Attraction* adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas atau keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan. Akraksi terdiri dari 2 yaitu
  - a. *Site attraction*, yaitu daya tarik dimiliki oleh suatu objek wisata semenjak objek wisata tersebut berada.
  - b. *Event attraction*, yaitu daya tarik oleh suatu objek wisata setelah dibuat oleh manusia.
2. *Accesibility*, yaitu kemudahan yang tersedia di daerah objek wisata.
3. *Amenity*, yaitu fasilitas yang ada di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran.
4. *Instution*, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata.

Sehingga dalam proses pengembangan objek wisata tidak serta merta langsung dikembangkan akan tetapi harus memperhatikan beberapa aspek seperti yang telah disebutkan diatas.



Berkaitan dengan pengembangan objek wisata pariwisata membutuhkan perencanaan terlebih dahulu dengan tujuan tidak keluar dari kaidah-kaidah yang diinginkannya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada pasal 5, telah tercantum beberapa prinsip penyelenggaraan kepariwisataan yang perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan dan pengembangan pariwisata, berikut ini prinsip-prinsip yang harus diperhatikan:

1. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya.
2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal.
3. Memberi kemanfaatan bagi kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan dan proporsionalitas.
4. Memberdayakan masyarakat setempat.
5. Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat dan daerah.
6. Memenuhi kode etik kepariwisataan.
7. Memperkuat keutuhan NKRI.

Menurut Yeti dalam Ridwan dan Aini (2019) mengungkapkan beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam perencanaan pengembangan pariwisata, sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan kepariwisataan menghendaki pendekatan terpadu dengan sektor lainnya, terutama sektor jasa.
2. Perencanaan suatu daerah tujuan wisata berdasarkan studi yang khusus dibuat untuk daerah tersebut.
3. Perencanaan pengembangan daerah wisata harus didasarkan pada segi administrasi dan aspek geografis secara keseluruhan.
4. Perencanaan harus memiliki satu kesatuan regional dengan pembangunan atau nasional dari pembangunan perekonomian negara.

Dalam melakukan perencanaan pembangunan objek wisata, perlu dilakukan pendekatan dengan organisasi pariwisata meliputi pemerintah,

swasta dan masyarakat dengan tujuan sebagai pendukung keberlangsungan pengembangan. Oleh karena itu, perlu ada persetujuan antar pihak yang ikut mengembangkan objek wisata. Kesepakatan yang dijalin antar pihak perlu adanya kepercayaan untuk mendukung disetiap aktivitasnya dan tidak lain perlu adanya norma yang dibuat antar pihak.

Pengembangan dengan adanya modal sosial dapat berdampak positif bagi masyarakat, karena norma, tindakan dan nilai-nilai pengelolaan dapat memotivasi seseorang untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata (Kollmuss dan Julian, 2020). Jika menerapkan modal sosial yang kuat terutama pada nilai saling memiliki dan saling membantu terhadap masyarakat, maka dengan mudah bisa meminimalkan perubahan negatif dan memaksimalkan dampak positif pada pariwisata.

Dengnoy dalam Syahriar (2015) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholder* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut kerjasama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholder* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong terbentuknya kemitraan diantara para pihak (*stakeholders*) terkait.

#### **D. Modal Sosial**

Modal sosial secara umum didefinisikan sebagai jaringan yang mendorong pengembangan sumber daya dan manfaat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas individu serta masyarakat dan organisasi. Modal sosial timbul dari interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Modal sosial dianggap sebagai syarat yang sangat dasar bagi hubungan masyarakat dan berjalannya suatu organisasi sehingga

sering digambarkan bahwa modal sosial ibaratkan “lem yang merekatkan masyarakat” (Muntasib, 2017).

Modal sosial atau *social capital* adalah aset yang tidak dapat dilihat yang berasal dari kepribadian setiap orang. Aset modal sosial muncul karena adanya *goodwill*, persahabatan, rasa simpati dan hubungan antar individu yang terhimpun dalam satu jaringan bersama dengan norma-norma dan nilai yang memberikan fasilitasi kerja sama diantara mereka. Oleh karena itu, modal sosial adalah meliputi kewajiban dan harapan, saluran informasi dan norma dan sanksi (Syofyan, 2019: 5).

Definisi modal sosial menurut Putman dalam Ahkamiah (2017:4):

*“Features of social life-networks, norms and trust-that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives. Social capital, in short, refers to social connections and the attendant norms and trust” (Putnam, 1995).*

Menjabarkan bahwa modal sosial yaitu bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat untuk bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial, singkatnya, mengacu pada koneksi sosial dan norma serta kepercayaan yang menyertainya.

Menurut Coleman dalam Khoiri (2017:23) mendefinisikan bahwa modal sosial:

“Modal sosial didefinisikan sebagai mana fungsinya, bukanlah entitas tunggal, namun variasi dari itentitas berlainan yang memiliki kesamaan karakteristik, yang terdiri dari beberapa aspek struktural sosial dan memfasilitasi tindakan-tindakan invidu yang berada dalam struktur tersebut”.

Menurut Bourdie dan Wacquant dalam Khoiri (2017:23) mengartikan bahwa modal sosial:

“Jumlah sumber daya, aktual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan”.

Konsep modal sosial sangat beragam, namun pada umumnya modal sosial dimaknai sebagai institusi, hubungan, sikap dan nilai yang memfasilitasi interaksi antar individu, antar kelompok masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi maupun pembangunan masyarakat itu sendiri.

Ciri-ciri modal sosial dibedakan menjadi tiga yaitu modal sosial rendah, modal sosial ideal dan modal sosial moderat (terbuka) (Maskurin, 2020: 170):

**Tabel 2.1 Ciri-ciri Modal Sosial**

<b>Ciri modal sosial rendah</b>	<b>Ciri modal sosial ideal</b>	<b>Modal sosial moderat (terbuka)</b>
Senang berkhianat, selalu curiga dan iri hati. Kesuksesan orang lain dipandang sinis.	Hubungan antar anggota suku saling hormat menghormati	Kebersamaan yang sangat tinggi pada ritual
Semangat kompetitif, individualisme tinggi	Nilai kompetisi dijunjung tinggi tapi bila sukses dihargai, jika gagal dibantu.	Gotong royong lebih utama (kehidupan kelompok lebih penting).
Kesenangan, kepopuleran dan keberuntungan berasal dari penderitaan orang lain.	Jika sukses dengan sukarela memberikan pengalaman dengan yang lain.	Dedikasi hidup hanya untuk pesta dan ritual.
Semangat untuk saling memberi dan menerima sangat tipis.	Repositas tinggi, saling memberi hadiah dan saling tolong menolong.	<i>Group oriented</i> untuk klan (hubungan kekerabatan atau kekeluargaan).
Kemajuan orang lain dihalangi dan dihambat.	Jika orang lain sukses ikut merasakan senang.	Kesuksesan hanya untuk kelompok.
Kehidupan sosial penuh dengan intrik (mengadu domba) dan cemas.	Kehidupan sosial penuh dengan saling percaya dan tidak saling curiga.	Kehidupan tenteram dan damai.

Modal sosial memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk kelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari terjadinya modal sosial sebagai berikut (Lesles dalam Prayitno, dkk., 2022: 18)

- a. Memperkuat dan meningkatkan solidaritas
- b. Mempermudah mobilisasi sumber daya kelompok
- c. Pencapaian bersama lebih mudah dilakukan
- d. Terbentuknya perilaku kebersamaan dan organisasi kelompok
- e. Menjadi media *sharing* dalam kelompok
- f. Kemudahan akses informasi untuk anggota kelompok

Kerjasama dalam modal sosial muncul apabila antar organisasi memiliki sebuah hubungan yang baik, kemudian setiap anggota dalam organisasi menyerahkan sebagai haknya untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan norma yang telah ditentukan. Penetapan norma menjadikan setiap anggota melaksanakan kewajibannya tanpa diawasi. Hal ini karena satu sama lain telah saling percaya, bahwa beban yang diberikan akan dilaksanakan dengan sesuai norma. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa norma dan kepercayaan menjadi sumber daya yang penting dalam modal sosial.

#### **E. Bentuk Modal Sosial**

Mereka yang tertarik pada modal sosial umumnya mempelajari kedekatan hubungan sosial yang dilakukan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan pola interaksi sosial, atau hubungan sosial antara anggota atau kelompok masyarakat dalam kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Aspek lain yang juga sangat menarik perhatian adalah yang berkaitan dengan tipologi modal sosial, yaitu bagaimana perbedaan pola interaksi berikut konsekuensinya antara modal sosial berbentuk *bonding* (mengikat) dan *bridging* (menjembatani). Putnam membagi modal sosial menjadi 2 bentuk yang digunakan untuk mempermudah dalam analisis:



1. *Bonding Social Capital* (Modal sosial mengikat)

Modal sosial mengikat dominan bersifat eksklusif, dengan perbedaan lingkungan internal dan eksternal, dan hanya ada satu pilihan (Hasbulloh dalam Prayitno dkk, 2022). Yang melekat pada tipologi ini terkait karakteristik dasar dan keunikan dalam konteks gagasan, hubungan dan perhatian adalah lebih bersifat internal daripada eksternal. Keanekaragaman individu yang bergabung dalam kelompok ini pada umumnya cenderung seragam. Modal sosial mengikat merupakan hubungan antar individu atau kelompok dalam lingkup dan situasi yang sama. Modal sosial mengikat yang dimaksud antar personal dalam keadaan yang sama, seperti kerabat dekat/keluarga, teman akrab, dan rukun tangga karena adanya hal yang membuat kerekatan tersebut.

Di dalam bahasa lain modal sosial mengikat ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut Putman (1993), pada masyarakat *sacred society* mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang absolut, hierarki, dan tertutup. Dalam interaksi sosial sehari-hari, pola selalu didasarkan pada nilai dan norma. Hasbullah (2006) menyatakan masyarakat yang memiliki kecenderungan terikat, meskipun hubungan sosial yang tercipta menunjukkan tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang mencerminkan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Sebuah kekuatan, hierarki feodal, kohesi mengikat yang tumbuh hanya dalam batas-batas kelompok dalam keadaan tertentu. Salah satu kekhawatiran yang mungkin terjadi adalah berkurangnya keanggotaan dalam suatu perkumpulan, berkurangnya ikatan kelompok, terbatasnya jaringan sosial yang dapat diciptakan, berkurangnya rasa saling percaya, dan potensi jaringan sosial untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial dari nilai dan norma.

Masyarakat yang berasal dari suku yang sama terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan



dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan perilaku moral. Mereka lebih bersikap mempertahankan keadaan dan mengutamakan solidaritas daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok masyarakatnya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma-norma yang lebih terbuka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keliru jika pada masyarakat tradisional yang tertutup secara sosial terbentuk dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial ada, tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi yaitu ikatan kelompok. Ikatan kelompok merupakan faktor yang sangat kuat karena ikatan emosional yang erat. Keakraban ini juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat pada semua proses interaksi, yang juga merupakan pola tradisional.

Mereka juga kurang dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi produktivitas dan kompetisi yang dibangun atas prinsip pergaulan yang sama dan bebas. Konsekuensi lain dari sifat dan tipologi ketertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok *bonding social capital* yang terbentuk pada akhirnya memiliki daya kuat terhadap perubahan.

## 2. *Bridging Social Capital* (Modal sosial menjembatani)

Hasbullah (2006), bentuk modal sosial menjembatani atau *bridging social capital* ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Bentuk modal sosial ini mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa, seperti teman jauh dan rekan kerja. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang:

### a. Persamaan

Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang sama

dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditetapkan oleh anggota kelompok.

b. Kebebasan

Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam kelompok, yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

c. Nilai-nilai pluralistis dan humanistik (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri).

Prinsip pluralistis dan humanistik, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya campuran dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan jaringan yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan timbal balik yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal. Bentuk modal sosial yang menjembatani

umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat.

Dalam penelitian ini *bonding* dimanfaatkan untuk mengikat orang-orang yang sama dalam hal pekerjaan yaitu mengikat pelaku pengelola serta masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Selain itu, pariwisata juga membangun jaringan mitra usaha/kelompok lain yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata (*bridging*). Kelompok tersebut tidak lepas dalam modal sosial, sehingga mereka membangun wisata yang didasari pada pemanfaatan modal sosial.

#### **F. Komponen Modal Sosial**

Modal sosial seperti bentuk modal lainnya karena ia juga produktif. Modal sosial dapat digambarkan sebagai produk dari hubungan, terutama hubungan yang khusus dan berlanjut. Modal sosial mengacu pada jaringan (*network*), norma (*norm*) dan kepercayaan (*trust*) yang dapat meningkatkan produktivitas suatu komunitas/masyarakat. Menurut Putnam, modal sosial akan selalu berjalan beriringan dengan tiga komponen atau indikator utama (Riadi, 2018).

##### **1. Kepercayaan (*Trust*)**

Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Suska Riau menyampaikan bahwa kepercayaan artinya mengakui akan kejujuran dan kemampuan seseorang untuk benar-benar memenuhi harapan. Oleh karena itu, kepercayaan adalah suatu keyakinan seseorang untuk menduduki suatu jabatan tertentu karena ia memiliki kemampuan dan integritas untuk benar-benar memenuhi jabatan tersebut (Riau, 2016). Beberapa ahli lain berpendapat bahwa kepercayaan sebagai kesediaan satu pihak untuk mempercayai pihak lain akan melakukan tindakan tertentu yang penting bagi pihak yang mempercayainya (Haekal, 2016). Menurut Putnam kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sesuatu seperti yang diharapkan dan bertindak dalam pola tindakan yang saling

mendukung atau tidak merugikan bagi individu atau kelompok (Khoiri, 2017:26). Kepercayaan merupakan wujud nyata investasi dalam jejaring sosial.

Perkembangan kepercayaan tergantung pada individu maupun kelompok untuk menjalankan kepeduliannya dengan mengambil risiko dan bertanggungjawab terhadap apa yang dibutuhkan dalam kelompok tersebut. Riset sebelumnya telah mendefinisikan beberapa dimensi yang mendasari konsep kepercayaan (Sopiah dalam Farida, dkk., 2016: 125):

- a. Kejujuran tinggi
- b. Kemahiran dan kemampuan teknis
- c. Konsisten, artinya mampu mempertimbangkan sesuatu yang baik dalam menangani masalah
- d. Kesetiaan (*loyalty*), artinya mampu melindungi dan menyelamatkan muka seseorang
- e. Keterbukaan dengan berbagai gagasan dan informasi

Sikap saling mempercayai masyarakat yang memungkinkan saling bersatu dengan yang lainnya dan memberikam kontribusi pada peningkatan modal sosial (Fukuyama dalam Masrukin, 2020: 169).

Menurut Qianhong Fu, kepercayaan terdiri dari tiga tingkatan yaitu:

- a. Tingkatan individu, merupakan kekayaan individu, variabel personal dan karakteristik individu.
- b. Tingkatan hubungan sosial, kepercayaan dalam tingaktam ini merupakan atribut kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok/organisasi.
- c. Tingkatan sistem sosial, merupakan nilai publik yang dalam perkembangannya difasilitasi oleh sistem sosial.

Dalam penelitian ini kepercayaan menjadi pondasi dalam menjalankan pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Setiap organisasi yang ikut serta mengembangkan mereka saling menjunjung tinggi solidaritas dan kejujuran. Saling percaya dibangun karena

mereka memiliki nilai dan tujuan yang sama yaitu membangun dan menyukseskan objek wisata dengan keterlibatan memajukan perekonomian daerah.

## 2. Norma (*Norms*)

Munculnya kerjasama antar kelompok yang sudah menjalin kepercayaan akan muncul norma. Dalam norma akan terdapat sanksi/hukum, sanksi tersebut berlaku apabila ada pelanggaran dan penyimpangan. Sehingga norma penting adanya batasan, bahwa perbuatan mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus tidak dijalankan, serta merta tidak semena-semena melainkan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebagaimana pengertian norma yang mengartikan bahwa norma adalah aturan yang bertindak sebagai petunjuk atau pedoman bagi tindakan atau kelalaian dan tindakan dalam kehidupan masyarakat, seperti: norma martabat, norma agama, norma hukum (Winastya, 2020).

Kemunculan norma secara spontan akan menimbulkan modal sosial yang menentukan tata aturan yang mengatur kepentingan pribadi dan juga kepentingan kelompok (Widyawan, 2020). Norma dapat bersifat formal dan informal. Norma formal pada umumnya ditulis secara spesifik yang memuat berbagai jenis hukuman yang harus diberikan kepada orang yang melanggar norma yang telah diakui oleh suatu masyarakat. Sedangkan norma informal itu tidak memuat sanksi yang spesifik, namun masyarakat pada umumnya memiliki standar nilai hidup dalam seluruh kepribadian.

Norma menurut Inayah dalam Syahriah (2015:34) norma sosial merupakan aturan dengan harapan dipatuhi dan dapat dipahami oleh masyarakat dalam suatu entitas tertentu. Sedangkan menurut Putnam, norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa norma merupakan sebuah aturan yang dibuat oleh masyarakat untuk dijalankan bersama demi mencapai keuntungan dan apabila norma



tersebut dilanggar maka akan mendapatkan sanksi. Dalam lingkungan masyarakat biasanya norma berlaku dengan aturan tak tertulis, tetapi secara sadar masyarakat menaatinya. Norma menjadi penting untuk mengatur jalannya sebuah hubungan, karena dengan adanya norma akan lebih memperhatikan hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

### 3. Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah suatu ikatan antara seseorang maupun kelompok komunitas yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat dengan kepercayaan. Jaringan terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis (garis keturunan), dan lain-lain. Pembentukan jaringan masyarakat untuk mendapatkan modal sosial sebenarnya perlu diorganisasikan dalam suatu institusi dengan perlakuan khusus supaya lebih mudah dalam pencapaian suatu tujuan. Ikatan kerjasama akan membuat masalah lebih mudah diselesaikan dari pada dilakukan secara individu dan dengan keberhasilan hal sebelumnya yang dilakukan akan menjadikan kerjasama berikutnya.

Menurut Putnam (1995) mengartikan bahwa jaringan adalah infrastruktur dinamis dari modal sosial yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Dalam jaringan terjadi interaksi antar organisasi yang mengakibatkan tumbuhnya kolektivitas untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul secara bersama-sama. Pada dasarnya jaringan dalam organisasi merupakan sistem yang terdiri dari elemen yang didalamnya saling berhubungan satu sama lain. Dengan membuka sebuah jaringan, organisasi/masyarakat akan lebih mudah mengakses berbagai informasi yang ingin dicapai.

Menurut Suparman (2012) dalam Rasyid (2022), jaringan merupakan sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategis. Media yang mudah untuk membentuk suatu jaringan yaitu dengan cara membuka pergaulan



dalam pengertian umum dengan membuka diri lewat media elektronik atau dengan cara bermedia sosial. Apabila dalam kehidupan sehari-hari seorang tidak pernah bergaul, maka akan sulit membentuk sebuah jaringan dan cenderung berkehidupan anti sosial. Jaringan yang dibahas dalam modal sosial, menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

### G. Modal Sosial Dalam Konsep Islam

Islam memiliki landasan kuat untuk membangun masyarakat yang berkomitmen terhadap modal sosial. Dalam Islam, menurut Sanrego dan Taufiq, modal sosial terkait dengan pemberdayaan umat Islam yang telah diajarkan oleh Rosulullah. Dengan modal sosial yang kuat, maka akan relatif lebih mudah membangun komunitas/organisasi dan hubungan timbali balik serta altrurism yang baik pada masyarakat (Saher, 2017: 50). Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh jaringan yang tercipta. Islam telah terlebih dahulu mengajarkan tentang konsep modal sosial melalui konsep ukhuwah (cinta persaudaraan) dalam kesatuan keyakinan dan iman. Konsep yang berlandaskan iman atau sering disebut Ukhuwah Islamiyah menjadi dasar terciptanya modal sosial. Modal sosial dalam Islam dapat dilihat pada surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati" (QS. Al-Hujurat: 10).

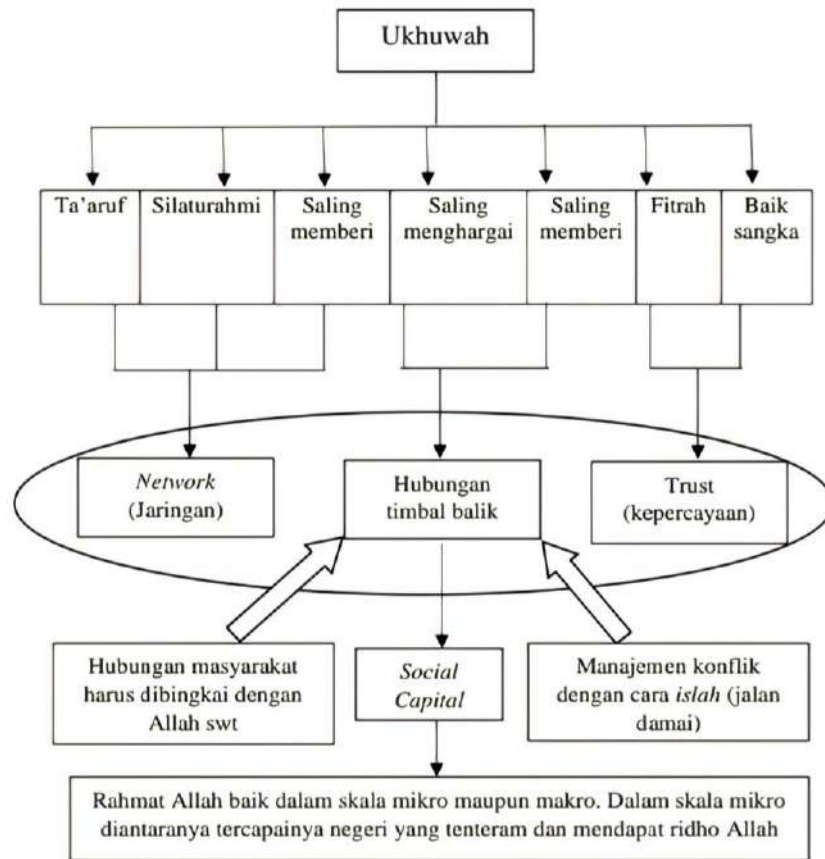
Maskud dari potongan ayat di atas bahwa hakekat dari seorang mukmin adalah menjaga tali silaturahmi antar sesama saudara. Jika dikaitkan dengan modal sosial, ayat di atas menekankan pentingnya hubungan kepercayaan yang melandasi jaringan atau tali silaturahmi dan berlandaskan norma-norma yang dianut serta menghasilkan hubungan

timbal balik yang saling bermanfaat. Konsep modal sosial dalam Surat Al-Hujurat dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konsep Modal Sosial dari Surat Al-Hujurat:10**

Hubungan Masyarakat



Sumber: Saher (2017)

Gambar di atas adalah kesimpulan dari konsep modal sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10. Di mana nilai-nilai ukhuwah saling mempengaruhi untuk terbentuknya modal sosial yang memiliki hubungan timbal balik dan berdampak pada nilai-nilai dalam menjalin hubungan dan manajemen konflik dengan cara yang damai.

Menurut Mintarti (2003) dalam Rosyadi (2015), Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama, bangunan masyarakat Muslim ciri dasarnya adalah *ta'awaun*

(tolong menolong), *takaful* (saling menanggung) dan *tadhomun* (memiliki solidaritas).

1. *Ta'awun* (Tolong Menolong)

Istilah tolong menolong dalam islam disebut dengan *ta'awun*. Sikap ini menjadi hal mendasar bagi kehidupan orang muslim. Menunjukkan bahwa sikap *ta'awun* tidak memandang tahta, pangkat, pendidikan ataupun derajat lainnya dalam melakukan kebaikan kepada sesama umat. Bahkan, pentingnya budaya *ta'awun* bagi kehidupan seorang muslim dipertegas dalam Al-Quran dan hadits berikut ini:

QS. Al-Maidah ayat 2:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Ma'idah: 2).

Ayat di atas menegaskan bahwa sikap saling tolong menolong merupakan pondasi dalam membangun kerukunan hubungan antar

entetis masyarakat. Karena, tolong menolong mencerminkan segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Yakni, saling membantu untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan suatu tindakan nyata.

Selain dijelaskan dalam Al-Quran, berikut adalah hadits yang mempertegas bahwa kita sebagai manusia harus saling tolong menolong, hadits dari Abi Musa:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه البخاري)

Dari Abi Musa dari Nabi saw, berkata, “Seorang mukmin bagi mukmin yang lain bagaikan satu bangunan yang saling mengokohkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. (HR. Bukhori).

Hadits dari Abi Musa menggambarkan pentingnya budaya sikap *ta'awun* (tolong menolong), sehingga Rosulullah menggambarkan seperti bangunan yang tidak mungkin dapat berdiri kokoh, jika antara bagian satu dengan lainnya tidak saling menguatkan.

## 2. *Takaful* (Saling Menanggung)

Takaful berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menolong, memberi nafkah, mengambil alih kesulitan orang lain artinya *Takaful* mempunyai arti saling memikul risiko antara sesama muslim sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas risiko yang lainnya. Tiga prinsip tegaknya takaful:

### a. Saling bertanggung jawab

Sebagaimana yang disabdakan Rosulullah saw:

وَعَنْ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ مَثَلُ

الجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمِّ  
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Nu'man bin Basyir ra, Rosulullah SAW bersabda: *“Perumpamaan persaudaraan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang diantara mereka adalah seumpama satu tubuh. Bilamana salah satu bagian tubuh merasakan hati, maka akan dirasakan oleh bagian tubuh yang lainnya, seperti ketika tidak bisa tidur atau ketika demam”* (Muttafaq ‘alaih).

b. Saling bekerja sama dan saling membantu

Dalam sebuah hadist diriwayatkan:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ  
كُرَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ  
الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Dari Abu Hurairah ra, Rosululloh SAW bersabda: *“Barangsiapa yang melapangkan kesempitann seorang mu'min kepada dalam kehidupan dunia, maka Allah akan melapangkannya pada kesempitan di hari kiamat. Dan barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mu'min maka Allah akan mempermudah urusanya di dunia dan diakhirat. Dan barang siapa yang menutup aib sudaranya orang yang beriman, maka Allah pun akan menutupi aib dirinya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, jika hamba-Nya senantiasa menolong saudaranya”* (HR. Muslim).

c. Saling melindungi dari berbagai kesusahan

Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Quraisy ayat 4:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٤



Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” (QS. Al-Quraisy: 4).

Prinsip ketiga di atas, tidak mungkin akan terealisasikan jika dalam kehidupan nyata, jika tidak dilandasi dengan kemantapan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

### 3. *Tadhomun* (Memiliki Solidaritas)

*Tadhomun* yaitu usaha saling melindungi di antara sesama umat karena adanya rasa memiliki solidaritas. Cara membangun solidaritas atau *tadhomun* antara lain dengan menumbuhkan empati kepada orang lain, bersilaturahmi dengan baik (komunikasi) dengan sesama.

Dalam perspektif Islam, solidaritas sosial adalah bagian dari ajaran yang paling pokok. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Ma’un ayat 1-4:

رَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِصُّ  
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾

Terjemah Kemenag 2017

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1), Itulah orang yang menghardik anak yatim (2) Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin (3) Celakalah orang-orang yang melaksanakan shalat (4)” (QS. Al-Ma’un:1-4).

Ayat Al-Qur’an di atas menegaskan hal yang sangat penting dalam keberagaman Islam yaitu pentingnya solidaritas sosial. Mengabaikan persoalan ini sama halnya mendustakan agama, sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam ayat tersebut. Dalam Tafsir At-Thabari disebutkan bahwa ayat ini turun untuk menegaskan pentingnya solidaritas sosial, terutama bagi masyarakat lemah dan yang dilemahkan.

## H. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Berikut ini penulis akan menyajikan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai alat dukung penelitian dari aspek ilmiah. Adapun penelitian yang membahas tentang studi modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata atau sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis baik secara teori, subjek dan objek penelitian dan analisis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Jurnal Isnan Nursalim, Rosiady Husaenie Sayuti, dan Oryza Pneumatica Inderasari tahun 2021 dengan judul: “Kontribusi Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Mas-Mas Kabupaten Lombok Tengah”. Dalam jurnal jenis metode yang digunakan adalah metode *mixed method* gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa pengaruh modal sosial terhadap pengembangan desa wisata dinyatakan besarnya nilai modal sosial akan membawa pengaruh pada peran aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata, kontribusi modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata dimulai dari jaringan sosial yang berupa relasi dalam organisasi atau komunitas yang ada yang kemudian menghasilkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan, gotong royong dalam pengelolaannya serta melakukan promosi.

*Kedua*, jurnal dari Muhammad Dinullah dan Tika Widiastuti (2019) yang berjudul: “Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya)”. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus Pemberdayaan Ekonomi Islam Berbasis Sosial studi kasus permodalan koperasi syariah di Surabaya. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validasi menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa peran. Koperasi Syariah Ummul Quroo cukup mampu memberdayakan dan memberikan peningkatan keislaman

kesejahteraan dimana setiap informan setidaknya telah memenuhi syarat tingkat *dharuriyat* yang terdiri dari kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan kendaraan.

*Ketiga*, jurnal dari Malinton Fauzy dan Pamerdi Giri Wiloso (2021) yang berjudul “*Social Capital and Community-Based Rural Tourism Development in Kauman Kidul, Salatiga, Central Jawa*”. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa modal sosial Silatang merupakan motor penggerak terbentuknya kelompok sadar wisata dan mempengaruhi proses perencanaan pengembangan destinasi, mengawasi proses pelaksanaan kegiatan di Kauaman Kidul, dan mengevaluasi kualitas pelayanan di lokasi wisata.

*Keempat*, jurnal dari Diana Alfianti, Solikaturun, dan Ratih Rahmawati (2021) yang berjudul: “*Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa*”. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jurnal ini menghasilkan penelitian bahwa bentuk modal sosial masyarakat Desa Merante dalam pengembangan ekowisata yang terdiri dari nilai dan norma, kepercayaan serta jaringan. Nilai berupa sikap keramahan masyarakat dan kebersamaan satu sama lain, nilai agama serta nilai kepedulian masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Kepercayaan masyarakat dalam pengelola ekowisata dan dinas-dinas terkait. Jaringan dalam pengelolaan ekowisata melibatkan kerjasama masyarakat Merente dengan pemerintahan desa, daerah maupun provinsi.

*Kelima*, jurnal Rospita O. P. Situmorang (2018) yang berjudul: “*Social Capital In Managing Mangrove Ecotourism Area By The Muara Baimbai Community*”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara acak kepada pengunjung. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Muara Baimbai memiliki modal sosial yang kuat dalam mengelola kawasan ekowisata mangrove. Modal sosial yang kuat yang dimiliki oleh kelompok

merupakan indikator dari lembaga publik yang dijalankan dengan baik. Keberhasilan masyarakat untuk merehabilitasi kawasan mangrove di Sei Nagalawan dan memanfaatkan sumber dayanya secara berkelanjutan merupakan hasil dari tingginya tingkat partisipasi anggota dan keberadaan kader aktif yang berperan sebagai kekuatan simbolis dalam mendorong, menggerakkan, dan memotivasi masyarakat dalam upayanya.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan upaya untuk mendapatkan deskripsi empiris kehidupan *mainstream* Indonesia (Patnaningsih, dkk., 2007) sekaligus pengamatan terhadap fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data, baik dalam penelitian skala kecil maupun skala besar (Sugiarti, dkk., 2020).

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif, dimana penelitian ini digunakan untuk mengetahui permasalahan yang menjadi tema dalam penelitian dan mengkaji data yang ada di daerah tersebut terkait dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.

Menurut Sugiyono menyatakan dalam bukunya bahwa:

“Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas” (Sugiyono, 2020:21).

Penelitian deskriptif memiliki karakteristik-karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Furchan (2004: 447) dalam bukunya, diantaranya:

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur, mengutamakan objektivitas dan dilakukan secara cermat.
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan.
3. Tidak adanya uji hipotesis.

Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan pemanfaatan modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan wisata alam Kemit *Forest Educatian*. Jenis penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi



saat ini. Atau dengan kata deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang faktual yang sedang berlangsung.

## **B. Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul data dengan sumbernya (Wibisono, 2003: 37). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data atau dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan wisata alam Kemit *Forest Education*.

### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber-sumber tercetak, di mana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya (Wibisono, 2003: 37). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karanggedang.

## **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Wisata Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai bulan Mei sampai Juli. Pertimbangan penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut dikarenakan:

1. Wisata Kemit *Forest Education* merupakan satu-satunya destinasi wisata yang berawal dari hutan pinus dan memiliki label edukasi di Kabupaten Cilacap, menjadi panorama *landskeping*. Kegiatan edukasi yang ada yakni *Astrocamp* yang berkolaborasi dengan Universitas Ahmad Dalan.
2. Kemit *Forest Education* masuk kedalam 10 top destinasi wisata di Kabupaten Cilacap di tahun 2022.

#### D. Subjek dan Objek Penelitian

Pemilihan informan/subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih unit analisis dengan pertimbangan yang dianggap sesuai oleh peneliti. Sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono yaitu:

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelaskan obyek/situasi sosial yang diteliti” (Sugiyono, 2020: 54).

Di mana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait pemanfaatan modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di wisata Kemit *Forest Education*. Subjek/informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan kunci yaitu orang yang memiliki informasi pokok dan mengetahui masalah yang berkaitan dengan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Adhy Andriwiguna selaku Ketua Manajemen Wisata Kemit *Forest Education* dan General Manajer CV. Masterbee Indonesia dan Bapak Sarino selaku Wakil Ketua Manajemen Wisata Kemit *Forest Education*.
2. Informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam masalah penelitian. Informan utama dalam peneliti ini adalah anggota dari kelompok yang ikut mengelola dan mengembangkan objek wisata seperti karyawan wisata dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Girimulya Desa Karanggedang.
3. Informan tambahan yaitu mereka yang memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam masalah penelitian.

Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu penduduk asli sebagai pelaku usaha di sekitar Wisata Kemit *Forest Education* yang menjadi pelaku ekonomi.

Adapun objek penelitian ini yaitu modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di wisata Kemit *Forest Education*.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus yang lebih luas atau observasi partisipan dalam mengamati hasil yang sebenarnya sebagai metode dalam kapasitasnya sendiri (Anggita dan Johan, 2018: 19). Marie (1959) mengelompokkan teknik observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Observasi Partisipasi, dimana penelitian ini dipergunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif.
- b. Observasi Sistematis, dalam hal ini peneliti melakukan pembuatan rangka mengenai faktor dan ciri-ciri yang akan diobservasi.
- c. Observasi Eksperimental.

Adapun menurut Roger (2013) mengatakan bahwa observasi dibedakan kedalam dua jenis, yaitu:

- a. Observasi tersembunyi (*concealed observation*), yaitu suatu teknik observasi di mana subjek yang menjadi pusat penelitian tidak menyadari bahwa mereka sedang diobservasi.
- b. Observasi terang-terangan (*unconcealed observasi*), yaitu metode pengumpulan data di mana subjek peneliti menyadari bahwa mereka dijadikan sebagai pusat penelitian observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian observasi secara terang-terangan, dengan harapan informasi yang didapatkan lebih aktual dan sesuai. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai keadaan destinasi wisata, modal

sosial yang diterapkan dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

## 2. Wawancara

Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan mewawancarai responden untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang diteliti. Wawancara/*interview* dibagi menjadi dua jenis (Sekaran dan Bougie, 2017: 136-139):

- a. Wawancara terstruktur, merupakan wawancara yang dilakukan sejak awal diketahui informasi apa yang diketahui dan pewawancara memiliki daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada responden.
- b. Wawancara tidak terstruktur, dalam hal ini pewawancara tidak memasuki situasi wawancara dengan serangkaian pertanyaan yang direncanakan yang akan diberikan kepada responden.

Metode wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini dengan harapan agar informasi yang diperoleh lebih jelas, lebih mudah dipahami, dan lebih mudah ditarik kesimpulan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan akurat terkait dengan penelitian. Dengan metode ini, penulis akan melakukan wawancara kepada Manajemen Kemit *Forest Education*, karyawan pengelola wisata Kemit *Forest Education*, pihak LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), serta masyarakat Desa Karanggedang yang membuka usaha di sekitar wisata serta ikut mengembangkan wisata Kemit *Forest Education*.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data melalui rekaman dan catatan yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berupa teks, gambar, atau karya monumental seseorang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat baik dari segi letak geografis, data kependudukan, dan sebagainya

terkait wisata Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu upaya untuk menjelaskan secara parsial (berhubungan) fokus suatu masalah atau penelitian dan struktur formal serta susunan dari apa yang dideskripsikan tampak lebih jelas dan lebih mudah dipahami (Helaludin dan Hengki, 2019). Menurut Miles dan Huberman mengemukakan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan ketika menganalisis data (Sugiyono, 2020) yaitu:

##### **1. Reduksi data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data artinya merangkum, menentukan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari temanya dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk menentukan data yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang modal sosial dalam pengembangan destinasi wisata Kemit *Forest Education*. Data reduksi ini diambil berdasarkan output wawancara. Data output wawancara tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi supaya lebih mudah dipahami.

##### **2. Penyajian data (*Data Display*)**

Data disajikan dalam format seperti grafik, *chard*, piktogram, tabel dan sejenisnya. Melalui data penyajian data maka data akan tertata dan teorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

##### **3. Verifikasi/menarik kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)**

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan memeriksanya. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran deskriptif yang lebih jelas atau gambaran yang sebelumnya tidak jelas, dan dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.



## G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan validasi atau sebagai pembandingan terhadap data (Bachtiar, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

“Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda” (Sugiyono, 2020: 273).

Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara rinci, dan dokumentasi. Tujuan triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran tentang suatu fenomena, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang ditemukan. Dengan triangulasi maka akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2020: 241). Keberhasilan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang tepat dipengaruhi oleh keabsahan data yang diperoleh. Oleh karena itu, dengan metode triangulasi ini diharapkan akan lebih meningkatkan kualitas data sehingga peneliti memperoleh keyakinan data mengenai pengelolaan dan pengembangan pariwisata di wisata Kemit *Forest Education* melalui pemanfaatan modal sosial.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Gambaran Umum Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja**

Desa Karanggedang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap yang terletak di daerah pegunungan dengan jarak 8 Km dari kota Kecamatan dan 80 Km dari Kota Kabupaten. Jumlah penduduk Desa Karanggedang sebanyak 4.227 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani/berkebun. Pembagian wilayah administrasi pemerintahan Desa Karanggedang yaitu terdiri atas 12 RW dan 26 RT dengan jumlah kepala keluarga 1.227 dan 3 dusun yakni Dusun Wanadadi, Dusun Cibitung, dan Dusun Karanggedang dengan luas wilayah 820 Ha, terdiri dari tanah sawah dan tanah darat.

Batas wilayah Desa Karanggedang:

- Sebelah Utara : Desa Cidadap
- Sebelah Timur : Desa Karanggintung
- Sebelah Selatan : Desa Karanganyar
- Sebelah Barat : Desa Penyarang

**Tabel 4.1**

**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karanggedang 2021**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh	414
2.	Guru	36
3.	Karyawan Swasta	485
4.	Pedagang	37
5.	Penjahit	7
6.	Petani/pekebun	1.223
7.	Peternak	120
8.	Supir	10

9.	Tukang batu	12
10.	Wiraswasta	119

*Sumber: Profil Desa Karanggedang*

Melihat dari jenis mata pencaharian tabel 4.1, mata pencaharian terbanyak yang dilakukan masyarakat Desa Karanggedang adalah menjadi petani/pekebun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Adhy Andriwiguna (2022) selaku ketua pengelola wisata Kemit *Forest Education* dijelaskan bahwa Desa Karanggedang merupakan desa terpencil dan masuk dalam kategori desa terpencil. Dengan adanya wisata Kemit *Forest Education* sekarang Desa Karanggedang menjadi lebih berkembang dan masuk ke dalam kategori desa wisata. Hal yang cukup menarik dari sisi masyarakat sekitar wisata Kemit *Forest Education* selain adanya dampak penyerapan tenaga kerja secara langsung, mekanisme yang terjadi adalah masuknya aliran penghasilan tambahan masyarakat sekitar dari pelaku wisata yang berada di area wisata dengan mengembangkan bisnis yang berkesinambungan. Kebijakan dari pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education* untuk kesejahteraan masyarakat sekitar yaitu dengan memberikan sumbangan atau bantuan berupa beasiswa pendidikan, ikut andil dalam kegiatan-kegiatan Karang Taruna dan memberikan sedikit bagian untuk dana desa.

## **2. Gambaran Umum Wisata Kemit *Forest Education***

### **a. Awal Mula Wisata Kemit *Forest Education***

Kemit *Forest Education* awalnya hutan pinus yang sering dijadikan tempat tongkrongan oleh anak-anak muda desa. Dengan adanya pemandangan yang indah dan sejuk, kemudian para pemuda tersebut menggagas sebuah ide dengan kekreatifan mereka yaitu menjadikan hutan tersebut sebagai tempat wisata. Mereka bekerja sama mulai dari membat hutan, membuat semacam pendopo, membuat tempat selfi dari bambu dan kemudian mempromosikan dengan foto-foto terbaik terkait lokasi wisata

tersebut ke media sosial. Memang pada saat itu tidak mungkin pemuda berjalan sendiri karena tanah yang dijadikan tempat wisata merupakan milik Perhutani dan Perhutani juga mitra dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) berawal dari situ munculah wisata Kemit *Forest Education*.

Nama “*kemit*” sendiri diambil dari nama lebah yang ada di pohon-pohon pinus, sedangkan untuk nama “*forest*” diartikan sebagai hutan, untuk menjaga kearifan lokal maka diangkatlah nama wisata Kemit *Forest Education*. *Education* merupakan label pendidikan, wisata ini dibuka bukan hanya untuk berwisata melainkan juga label edukasi di alam.

Wisata Kemit *Forest Education* pertama kali dibuka untuk uji coba pada bulan Desember 2016. Pada saat itu kondisi wisata terbilang masih sederhana, hanya tersedia spot foto yang terbuat dari bambu, kondisi jalan yang kurang meyakinkan, sumber air yang cukup susah dan keamanan kurang memadai. Kemudian pada tanggal 15 Agustus 2017, CV. Masterbee Indonesia hadir dan tergerak untuk memberikan pembaruan terkait wahana permainan yang ada di wisata Kemit *Forest Education* dengan harapan dapat memperdayakan masyarakat setempat (Wawancara Adhy Andriwiguna, 8 Mei 2022).

#### **b. Tujuan Wisata Kemit *Forest Education***

Komponen penting dalam pembangunan suatu objek wisata adalah menentukan tujuan. Diharapkan dengan adanya Wisata Kemit *Forest Education* ini akan membawa kepuasan, pengalaman yang tak terlupakan, dan ide-ide baru bagi para pengunjung. Wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut atas dasar pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung ikut serta dalam promosi dan mungkin membangkitkan minat dan minat untuk berinvestasi dalam pengembangan tempat tersebut. Tujuan

didirikannya kawasan wisata di Desa Karanggedang wisata kemit forest education antara lain: (Pamuji, 2020: 47):

- 1) Menyadarkan masyarakat bahwa daerah pegunungan dapat dimaksimalkan sebagai destinasi wisata.
- 2) Mempengaruhi pembangunan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja;
- 3) Menyediakan destinasi wisata yang aman dan menarik serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 4) Memaksimalkan sumber daya alam untuk mendukung terciptanya ekowisata Kemit *Forest Education* yang ramah lingkungan.
- 5) Meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan tanggung jawab dan daya saing untuk mendukung pemberdayaan pariwisata unggulan.
- 6) Melestarikan dan melindungi lingkungan, adat istiadat, budaya dan masyarakat sebagai identitas lokal.
- 7) Meningkatkan kemandirian masyarakat, bertanggung jawab, berdaya saing, dan berwawasan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan..

**c. Kawasan Wisata Kemit *Forest Education***

Kemit *Forest Education* merupakan destinasi wisata alam pegunungan yang asri. Terletak di salah satu kecamatan di Cilacap. Lebih tepatnya di Jl. Sirkaya Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Wisatawan yang berkunjung disuguhkan dengan pemandangan hutan pinus yang mempesona. Tempat ini dihiasi oleh rindangnya pepohonan, hiasan payung dan lampion berwarna-warni yang menambah keindahan jika dijadikan *background* foto. Berikut gambar denah lokasi Wisata Kemit *Forest Education*.



Gambar 4.1

Peta Lokasi Wana Wisata Kemit Forest Education



Berdasarkan peta di atas dapat diketahui bahwa, Wisata Kemit *Forest Education* tidak hanya menawarkan lokasi wisata yang dijadikan tempat selfi tetapi ada banyak hal yang ditawarkan oleh objek wisata. Atraksi yang ditawarkan selama ini antara lain *one way trip* untuk anak-anak dan dewasa. Diantaranya rumah main kanak-kanak, *rope course*, *flying fox*, sepeda udara, ayun gantung, panahan dan lainnya. Semua objek bisa dimanfaatkan oleh para wisatawan sebagai tempat rekreasi.

## B. Modal Sosial Wisata Kemit *Forest Education*

Putnam menjabarkan bahwa modal sosial yaitu bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan. Kerja sama akan muncul jika ada hubungan yang mengikat didalamnya. Setiap anggota organisasi yang ikut melakukan kerja samanya berhak untuk memberikan haknya dengan tujuan untuk mencapai tujuan suatu organisasi tersebut yang sesuai dengan norma yang telah ditentukan dan memudahkan untuk proses timbal balik. Penetapan norma digunakan sebagai ketentuan anggota melakukan pekerjaan tanpa diawasi secara terus menerus. Norma dapat diterapkan jika satu sama lain saling percaya dan

kerjasama dikatakan berhasil jika norma dan kepercayaan saling berkesinambungan. Untuk itu, norma dan kepercayaan menjadi sumber daya yang sangat penting dalam modal sosial.

Dalam melaksanakan pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education* menerapkan modal sosial. Dalam menerapkan modal sosial juga berusaha menjalankan tiga indikator yaitu kepercayaan, norma dan jaringan. Pihak pengelola memanfaatkan modal sosial untuk mewujudkan wisata yang lebih maju dengan taraf internasional.

### **1. Kepercayaan (*Trust*)**

Hubungan kepercayaan yang terjalin dengan pelaku usaha dan juga pihak luar yang dibangun Wisata Kemit *Forest Education* sudah terjalin sejak mereka mulai bergabung. Dalam tulisan Putnam, kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan terhadap pengambilan risiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti apa yang diharapkan dan bertindak dalam pola tindakan yang saling mendukung dan tidak merugikan bagi individu maupun kelompok (Putnam dalam Khoiri, 2017: 74). Kepercayaan tumbuh karena adanya timbal balik yang diperoleh, akan tetapi kepercayaan dapat melemah jika salah satu pihak melakukan tindakan seperti ketidakjujuran, konflik, intoleran dan hal lainnya yang menyebabkan hilangnya kepercayaan seseorang.

Wisata Kemit *Forest Education* dalam menjalankan pengelolaan dan pengembangan wisata memanfaatkan kepercayaan antara pihak-pihak yang ikut dalam kerjasama. Keinginan dari wisata dalam mengembangkan lebih menonjolkan kerjasama dengan warga, selain mewujudkan hubungan dengan pihak luar wisata ini berupaya melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata dalam bentuk tenaga kerja.

“Ada kalanya masyarakat aktif terlibat dalam pengembangan wisata seperti event-event tertentu, karena awal mula ini ada dari warga. Seperti kegiatan sedekah bumi, 17 agustus. Selain itu juga warga masyarakat bisa mendirikan warung-

warung di sekitar wisata. Dengan adanya keterlibatan masyarakat saling memberikan manfaat dan hal ini juga untuk merangkul orang-orang di sekitar kita agar ikut merasakan keberhasilan wisata kemit sendiri, berjuang bersama-sama dan juga menyejahterahkan Desa Karanggedang” (Hasil wawancara dengan Mbak Febri, 27 Juli 2022).

Kepercayaan bisa tumbuh jika kedua belah pihak memiliki ikatan persahabatan bahkan sampai ikatan persaudaraan, Wisata Kemit *Forest Education* ini lebih mengutamakan silaturahmi tali persaudaraan dengan warga sekitar. Dapat dilihat bahwa mereka tinggal di sekitar wisata jauh sebelum wisata ini ada. Penduduknya sudah ada di sana. Awal dari wisata ini adalah ide sebuah pemuda desa dengan kreativitas untuk membuat tempat pertemuan menjadi daya tarik wisata. Dengan peristiwa ini kepercayaan lebih cepat berkembang, apalagi dengan menjalankan kerjasama dalam mengelola wisata yang didasarkan atas kepercayaan tersebut maka tujuan akan lebih cepat tercapai.

Kepercayaan ini tetap terjaga jika kita terus saling memahami selama pelaksanaan kerjasama. Sebaliknya jika salah satu pihak tidak dapat mempertahankan hubungan kepercayaan yang telah dibangun, maka hubungan tersebut akan rusak. Misalnya, jika salah satu dari mereka tidak setia, hubungan akan gagal. Kepercayaan yang dibangun di antara orang-orang akan menjadikan hubungan lebih bersatu, dan kepercayaan menjadi aset sosial yang lebih dapat dipercaya orang lain.

“Kalau untuk kemajuan di wisata ini memang untuk sosial menjadi modal awal. Kerjasama di sini menurut saya kompak, saling membantu, gotong royong. Ada beberapa elemen diantaranya LMDH, di atasnya lagi ada Perhutani, terus Masterbee apabila tidak sinkron akan menimbulkan gesekan, tapi kalau sinkron tiga-tiganya akan lebih bagus, juga akan meningkat kemajuannya. Nah, untuk kerjasama di sini sudah bagus menurut saya, rasa kepercayaan satu sama lain pun cukup tinggi karena kan kita di sini bareng-bareng untuk kemajuan wisata kemit sendiri” (Hasil wawancara dengan Bapak Suparno, 27 Juli 2022).

Proses perkembangan Wisata Kemit *Forest Education* bermula dari kerjasama pemuda yang membentuk wisata sederhana dan kemudian diviralkan di media sosial. Pada saat itu perkembangan wisata terhambat dan tidak berjalan dengan baik, karena tanah yang dijadikan tempat wisata merupakan tanah milik Perhutani sedangkan pemuda tersebut tidak bisa bekerja sama dengan Perhutani. Akhirnya diambil alih oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Hutan Desa) dan untuk perjanjian MoU langsung dengan Perhutani, akan tetapi pemuda desa masih terlibat dalam pengembangan di dalam wisata Kemit. Lambat laun wisata berkembang dengan pesat hingga di kenal di berbagai daerah dan sudah berjalan selama 6 tahun. Hal ini merupakan bentuk kerjasama yang mereka jalin berjalan dengan lancar karena di dasari dengan kepercayaan dan rasa solidaritas yang tinggi.

“Masalah hubungan baik, adanya perkembangan wisata memang pada dasarnya untuk kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi terutama dan adanya kemit ini setidaknya sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat, sehingga dari LMDH sendiri mempunyai 17 anggota, investor 18 dan warung-warung 22. Pemuda pun terlibat didalamnya seperti karang taruna bahkan PKK juga iya, akan tetapi tidak ada kesepakatan tertulis semacam MoU hanya saja terlibat dalam pengembangan dalam bentuk kerja” (Hasil wawancara dengan Bapak Wasiyo, 31 Juli 2022).

Hubungan antara Wisata Kemit *Forest Education* dengan masyarakat terjalin dengan baik selama kerjasama berlangsung. Norma yang merupakan perekat menjalin kerjasama tidak menjadi beban bagi mereka, karena norma ini tidak mengikat. Hanya saja untuk lebih menjaga hubungan lebih baik, selain menjalin hubungan yang baik landasan mereka kerjasama adalah untuk saling membantu satu sama lain. Jika seorang saja tidak mampu maka perlu adanya kerjasama supaya sama-sama mendapatkan keuntungan. Menurut Putnam menjelaskan kepercayaan dapat tumbuh jika kedua belah pihak saling membutuhkan (Khoiri, 2017: 76). Kepercayaan yang mereka bangun



selama ini masih berjalan dengan baik atas dasar saling membutuhkan dan kepentingan bersama.

Berdirinya Wisata Kemit *Forest Education* memberikan dampak bagi warga sekitar. Semakin besar membuat pengelolaan untuk menjalin hubungan dengan warga, warga diminta dan dipercayai untuk ikut serta mengembangkan dengan mendirikan warung-warung di sekitar wisata yang kemudian dibentuklah paguyuban. Keberadaan paguyuban tersebut menjadikan kepercayaan semakin tumbuh, kepercayaan muncul tidak hanya dengan pihak wisata melainkan juga para pelaku usaha. Mereka saling membantu dalam kerjasama, saling mengingatkan satu sama lain bila ada yang salah atau melanggar norma. Misalnya ketika produk yang dibutuhkan oleh wisatawan di warung yang di tuju kosong, mereka meminjamkan produk tersebut ke warung tersebut. Inilah bentuk kepercayaan yang mereka terapkan, apabila tidak adanya sebuah kepercayaan mereka tidak akan membantu satu sama lain dan merasa bersaing di antara pelaku usaha lainnya.

Kepercayaan tumbuh terus menerus dalam mempererat hubungan, inilah yang menjadi kunci sukses jaringan mereka. Kepercayaan merupakan dasar utama dari pembentukan jaringan, apabila para pelaku usaha sering berkumpul dalam paguyuban dan dibawah oleh LMDH maka kepercayaan akan saling terbangun satu sama lain.

Pengembangan pariwisata tidak hanya membutuhkan jaringan penduduk lokal, tetapi juga jaringan yang lebih luas. Kemit Forest Education melibatkan mereka, termasuk mitra pendidikan, untuk memperluas jangkauan dan mengembangkan pariwisata.

“Kita kerjasama dengan mitra pendidikan yaitu dengan Universitas Ahmad Dahlan sebagai bagian pengembangan dari unsur pendidikan yaitu kegiatan Agrocamp untuk observasi mengenai galaxy Bima sakti, bintang dan sunset. Selain itu juga pendidikan lingkungan hidup, terus terkait pengembangan diri. Ini merupakan bentuk aktualisasi pelaksanaan unsur



pendidikan” (Hasil wawancara dengan Adhy Andriwiguna, 27 Juli 2022).

Peran pengembangan wisata tidak bisa dilakukan oleh sepihak, karena hal itu membuat wisata terus mencoba membangun jaringan dengan kelompok atau organisasi lain untuk mengisi peran dalam membangun wisata. Peran mitra pendidikan ini sangat penting karena dengan mitra pendidikan ini membuat wisata menjadi lebih bermanfaat di bidang pendidikan karena wisata *Kemit Forest* sendiri berlabel edukasi atau pendidikan. Selain itu, membangun jaringan dengan pihak dinas juga diperlukan karena dengan dinas membuat wisata diakui oleh hukum dan mendapatkan pengawasan. Saat pengawasan berlangsung dan wisata mendapatkan dukungan berupa pemberian sertifikasi membuat wisata ini lebih maju, dengan ini pihak wisata menumbuhkan sikap percaya pada dinas.

Bentuk kepercayaan dari Wisata *Kemit Forest Education* sendiri ada klausul yang kemudian muncul memberikan kontribusi ke Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap, yaitu dari tiket masuk ada porporasi yang kemudian diberikan kepada perundang-undangan sebagai PAD (Penghasilan Asli Daerah). Wisata *Kemit Forest Education* telah tersertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability*), itulah empat dimensi yang muncul di ISO (*Internasional Organization for Standardization*) 9042.2.2021 yang artinya *Kemit Forest Education* sudah memiliki standar kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian lingkungan menjadi standar barometer dari tingkat nasional (SNI).

Kepercayaan yang telah dibangun oleh *Kemit Forest Education* dimulai dengan para pelaku ekonomi dengan mendirikan warung dan berlanjut ke jaringan yang lebih luas yang tumbuh lebih dekat dari hari ke hari seiring interaksi yang mereka bangun. Bentuk kepercayaan juga dibangun melalui forum komunitas, karena seringnya pertemuan memperkuat hubungan. Kepercayaan juga mencakup dukungan timbal

balik antara para pihak untuk mendukung hubungan, seperti kontribusi yang diberikan oleh wisata Kemit *Forest Education* dalam bentuk dana sosial dan lingkungan, dukungan untuk organisasi pemuda, dan beasiswa yang disponsori komunitas untuk siswa berprestasi di tingkat dasar dan perguruan tinggi. Kepercayaan lebih kuat bila didasarkan pada hubungan sosial, dan lebih mudah untuk menghasilkan keuntungan dari membangun kepercayaan. Jadi, kepercayaan adalah dasar untuk membangun hubungan yang dekat, dan ketika semua orang saling percaya, mereka akan lebih cepat mencapainya. Begitu pula dari awal wisata Kemit *Forest Education* hingga saat ini, wisata ini telah berkembang dengan membangun kepercayaan dengan berbagai cara.

## 2. Norma (*Norms*)

Dalam sebuah kerjasama akan ada norma atau aturan yang dipatuhi oleh kelompok agar kerjasama yang dilakukan dapat saling menguntungkan satu sama lain. Norma dibuat dalam suatu kelompok dengan tujuan kerjasama yang mereka jalin memiliki pedoman. Menurut Hasbullah, norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan dijalankan oleh anggotanya pada suatu kelompok sosial tertentu (Khoiri, 2017: 92). Dalam berjejaring di Wisata Kemit *Forest Education* dibutuhkan norma yang berlaku, mulai norma dari pihak wisata sendiri hingga setiap organisasi.

Menurut Putnam dalam Anindita (2016:34) norma merupakan aturan yang diharapkan masyarakat untuk dipatuhi. Disaat norma berlangsung dan dipatuhi maka tidak perlu adanya pengawasan khusus saat menjalankan pekerjaan. Dalam Wisata Kemit *Forest Education* sendiri dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk mengelola dan mengembangkan wisata memiliki norma yang harus dipatuhi oleh pihak bergabung didalamnya. Selama kerjasama berlangsung, pihak wisata menerapkan berbagai sistem dalam menerapkan norma. Untuk kerjasama pelaku usaha warung terdapat norma yang diterapkan.

“Untuk kesepakatan-kesepakatan bukan MoU, kita hanya mengikuti paguyuban warung, seperti aturan membayar pajak sewa per bulan untuk kebersihan dan lainnya itu pun tidak memberatkan kami, bahkan adanya wisata ini sangat membantu perekonomian kami dalam mencari uang. Ya untuk kumpulan paguyuban sering diadakan membahas macam-macam terkait aturan” (Hasil wawancara dengan Mbak Indah, 27 Juli 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pihak Wisata Kemit *Forest Education* sendiri dalam kerjasama dengan pelaku usaha warung mereka menentukan sebuah norma. Norma yang mereka buat tidak memberatkan pihak pelaku usaha. Adanya aturan yang diberikan pihak wisata kepada pelaku usaha merupakan sesuatu yang memiliki tujuan tersendiri. Dalam membuat aturan tidak hanya dilakukan oleh pihak LMDH tetapi pihak LMDH memberi kesempatan untuk membuat aturannya yang kemudian nanti aturan itu dikoreksi oleh pihak LMDH. Saat aturan dirasa sesuai dan bersahabat maka aturan tersebut diumumkan ketika kumpulan paguyuban dan siap untuk dijalankan. Dilihat dari informasi Bapak Wasiyo selaku Sekretaris LMDH aturan yang diterapkan dalam paguyuban warung itu merupakan kesepakatan secara tertulis. Apabila salah satu dari mereka melakukan pelanggaran norma atau aturan maka dikenakan sanksi. Sanksi sudah berjalan hingga sekarang, sanksi yang diterapkan berupa sanksi administratif.

Berbagai sistem kerjasama yang dilakukan wisata Kemit *Forest Education* merupakan salah satu pengaruh dari modal sosial. Aturan yang ada dalam modal sosial dapat digunakan mempererat jaringan, kini dimanfaatkan wisata Kemit *Forest Education* untuk mengikat para jaringan tersebut. Ketika melakukan kerjasama dengan pelaku usaha yang kemudian dijadikan paguyuban warung menerapkan norma, kini ketika kerjasama dengan mitra pendidikan juga sama-sama menerapkan norma yang harus dipatuhi.

“Kerjasama dengan mitra pendidikan itu sebenarnya sistemnya bukan bisnis (*be to be*) bukan komersial melainkan bentuk

aktualisasi dari kegiatan di Kemit *Forest* sebagai bagian dari pelaksanaan unsur pendidikan, karena Kemit *Forest Education*. sehingga tidak ada perjanjian MoU hanya kesepakatan saja dalam bentuk *Prudential* tapi itu menjadi kegiatan rutinitas setiap tahunnya” (Hasil wawancara dengan Adhy Andriwiguna, 27 Juli 2022).

Norma yang mereka buat tidak mengikat, artinya norma yang dibuat boleh dilaksanakan ataupun tidak. Pihak wisata memberi kebebasan bagi mereka, norma dibuat hanya sebatas kesepakatan dalam bentuk anjuran, saat mereka melakukan kerjasama boleh dilaksanakan ataupun tidak dilaksanakan kegiatan tersebut akan tetapi hal ini sudah menjadi kegiatan rutinitas setiap tahunnya. Dalam menjalankan kerjasama mereka lebih mengedepankan ikatan kesamaan frame dalam unsur edukasi bukan bisnis. Ikatan kesamaan frame dan norma tidak mengikat merupakan salah satu untuk menjaga kepercayaan dalam kerjasama. Inilah salah satu bentuk pemanfaatan norma dalam modal sosial yang dijalankan oleh wisata. Norma ini dibentuk dalam asas rasa kepercayaan sehingga dalam menjalankan kerjasama tidak ada salah satu pihak yang dirugikan apalagi norma yang dibuat tidak memiliki kekuatan hukum.

“Adapun untuk perjanjian MoU itu pihak LMDH dengan Perhutani, karena satu-satunya LMDH yang bisa bekerja sama dengan pihak Perhutani. Sehingga yang memiliki wewenang atas Wisata Kemit *Forest Education* adalah LMDH dengan Perhutani, adapun untuk wahana di wisata itu kami mengundang investor untuk menanamkan modal di wisata yang bekerja sama dengan LMDH” (Hasil wawancara dengan Bapak Wasiyo, 27 Juli 2022).

Norma yang dibuat antara kedua belah pihak merupakan norma yang dapat memberikan manfaat bagi keduanya. Sebenarnya norma yang berlaku dalam organisasi ini bentuk ajakan pihak wisata kepada pihak investor dan Perhutani untuk bergabung dalam wisata. Munculnya norma yang mengatur dalam suatu organisasi saat bekerja sama maka norma itu harus dijalankan bersama. Dalam modal sosial



sendiri telah dijelaskan bahwa selama ada norma yang berlaku maka sebaiknya norma itu dijalankan bersama tanpa ada salah satu pihak yang dirugikan.

Norma yang dibuat dan disepakati bersama baik tertulis maupun tidak tertulis wajib hukumnya untuk dipatuhi. Siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi, begitu pula dengan Wisata Kemit *Forest Education*. Saat wisata kemit forest menetapkan norma bagi jejaringnya, sudah seharusnya norma itu dipatuhi. Sanksi yang diberikan yaitu sanksi peringatan, kemudian jika sanksi dalam bentuk peringatan tidak membuat jera mereka dan tetap melanggar norma maka dia siap untuk dilepas dari kerjasama.

Modal sosial merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh seseorang, setelah dia memiliki modal sosial mereka akan lebih mudah dalam menjalankan kehidupan. Salah satu indikator dalam sosial yaitu norma, siapa saja yang menjalankan norma, maka akan mudah dalam menjalankan urusannya. Akan tetapi ketika norma itu dilanggar maka akan kesusahan untuk bangkit kembali. Indikator ini juga dijalankan dalam Wisata Kemit *Forest Education* dalam menjalin hubungan kerjasama. Norma akan mudah dijalankan apabila kedua belah pihak saling mengerti dan saling memberi keuntungan, tetapi norma tidak sepenuhnya menjadi acuan dalam kerjasama.

### 3. Jaringan (*Network*)

Putnam menjelaskan bahwa setiap organisasi yang ingin berubah dan ingin mencapai tujuannya secara cepat dan efisien membutuhkan sebuah jaringan. Karena dengan adanya jaringan akan lebih mempermudah dalam hal kerjasama. Menurut Putnam (1995:76) jaringan merupakan infrastruktur dinamis dari modal sosial yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar seseorang. Bertumbuhnya sebuah jaringan akan memunculkan interaksi antar organisasi dan mengakibatkan tumbuhnya kolektif untuk mengatasi masalah bersama. Dengan membuka jaringan secara individu maupun organisasi akan



lebih mudah mengatasi masalah, mendapatkan informasi serta dapat mencapai tujuan secara tepat.

Jaringan yang ada di Wisata Kemit *Forest Education* ini dijalin memang dengan sengaja diciptakan. Dengan menciptakan sebuah jaringan wisata ini dapat meningkat. Awal dari sebuah Wisata Kemit *Forest Education* dirilis oleh pemuda desa pada tahun 2016, membuat perubahan dengan memanfaatkan hutan sebagai tempat wisata, awalnya dengan membuat pendopo, tempat selfi yang terbuat dari bambu. Kemudian diviralkan di media sosial. Di tengah pengembangan wisata mengalami hambatan karena hutan yang dijadikan wisata merupakan milik Perhutani, akhirnya diambil alih oleh LMDH. Wisata ini lebih memerdayakan masyarakat dengan melibatkan pemuda desa dalam mengembangkan wisata yang memanfaatkan tenaga kerja sebagai karyawan di manajemen kemit forest. Pihak wisata juga kerjasama dengan warga yang membuka usaha dagangan di sekitar wisata.

“Warga mendirikan warung di depan itu juga kerjasama dengan kita, dengan adanya kerjasama ini saling menguntungkan. Untuk warga sendiri bisa membantu dalam perekonomian mereka, karena pada dasarnya adanya wisata ini itu untuk menyejahterahkan masyarakat. Warung di depan itu jumlahnya sekitar 22 KK, itu pun tidak semua warga desa Karanggedang tetapi ada juga tetangga desa yang ikut usaha berjualan di disini” (Hasil wawancara dengan Bapak Wasiyo, 31 Juli 2022).

Jaringan yang terbangun selama pengelolaan dan pengembangan Wisata Kemit *Forest Education* yaitu 22 pelaku usaha. Jaringan ini merupakan jaringan pelaku usaha yang mendirikan warung di sekitar wisata. Dengan melakukan hubungan kerjasama mereka memiliki keuntungan yang didapatkan. Begitu juga dengan warga yang mendirikan warung, secara tidak langsung mereka memperbaiki perekonomian mereka dan bagi wisata sendiri dapat membantu dalam pengembangan wisata. Jaringan yang kuat akan

memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat dan partisipannya (Putnam, 2000: 43).

*Bonding social capital* ada karena mereka saling kenal dan sering berinteraksi satu sama lain. Jaringan yang mengikat (*bonding*) menggambarkan hubungan dalam suatu kelompok atau organisasi yang ditandai dengan tingkat kesamaan yang tinggi dalam karakteristik demografis, minat, sikap, latar belakang, informasi serta sumber daya yang tersedia (Pinto, 2012). Dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Suparno ditemukan bahwa jaringan mengikat (*bonding*) yang ada di Wisata Kemit *Forest Education* yaitu dengan diadakannya perkumpulan setiap minggu, kekompakan anggota/karyawan dalam mengelola wisata, dilakukannya silaturahmi. Bentuk dari *bonding social capital* adalah rasa kekerabatan dan adanya rasa kepercayaan antar anggota/karyawan.

Jaringan setiap kelompok memiliki pola tertentu dalam berinteraksi setiap orang, mereka akan memilih dengan siapa akan berinteraksi dan dengan alasan apa. Setiap orang yang berhubungan memiliki kepentingan yang sama begitu pula dengan pihak wisata. Hal ini di dukung dengan peran masyarakat yang ikut serta mengembangkan dalam kemajuan wisata, seperti yang disampaikan Bapak Wasiyo bahwasanya masyarakat ikut serta dalam pengembangan wisata dengan cara ikut serta dalam kegiatan atau *event-event* tertentu. Sehingga dari pihak wisata memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan cara memberi bantuan dana sosial, bantuan dana pembangunan masjid, bantuan kegiatan karang taruna. Hal ini menjadi salah satu bentuk ikatan *bonding* pihak wisata dengan masyarakat.

Putnam mendefinisikan jaringan yang mengikat (*bonding*) berarti ikatan antar orang dalam situasi yang sama. Wisata Kemit *Forest* sendiri menjalin jejaring dengan mitra pendidikan yaitu Universitas Ahmad Dahlan dan sebelumnya juga kerja sama dengan

Kampung Dongeng akan tetapi dengan adanya penutupan sementara akibat pandemi mengakibatkan tidak berlanjutnya kerja sama dengan pihak Kampung Dongeng. Ikatan kerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan ini merupakan bentuk ikatan *bonding* karena mereka memiliki kesamaan dalam *frame* pendidikan. Jaringan yang dibangun dengan UAD memiliki ikatan yang kuat hal ini juga didasari atas kepercayaan. Jaringan ini dimanfaatkan untuk saling memperkuat dalam mengelola dan mengembangkan wisata, selain itu timbal balik yang didapatkan antar pihak juga saling memperkuat hubungan yang mereka jalin.

“Kita kerjasama dengan Perhutani karena SPK-nya Perhutani dengan pihak LMDH. Jadi yang memiliki wewenang didalamnya ya LMDH dengan Perhutani. Adapun terkait wahana-wahana di sini kita mengundang investor untuk menanam modalnya yaitu CV. Masterbee Indonesia. Itu pun kerjasama dengan Perhutani juga akan tetapi masih di bawah naungan LMDH” (Hasil wawancara dengan Bapak Wasiyo, 31 Juli 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, perlu adanya kerjasama dengan pihak yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan. Jaringan yang dibuat tidak hanya sekedar dalam area warga saja, melainkan untuk mengembangkan wisata menjadi lebih baik perlu pendekatan yang baik dengan pihak lebih tinggi. Seperti yang disebutkan bahwa mereka menjalin jaringan dengan Perhutani dan CV. Masterbee Indonesia. Putnam dalam Khoiri (2017:91) mengatakan bahwa modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja. Dengan membangun jaringan yang tingkatnya lebih tinggi akan lebih mudah untuk mencapai tujuan terutama dalam menjalankan pengembangan wisata. Jaringan yang dibuat dengan pihak lebih tinggi ini merupakan pemanfaatan modal sosial bentuk *bridging*.

Jaringan ini dibentuk untuk menguatkan tempat wisata. Misalnya CV. Masterbee Indonesia sebagai pengelola wahana permainan. Bentuk kerjasama dengan perusahaan akan lebih mudah dalam mengurus masalah pengembangan wisata. Sedangkan kerjasama dengan Perhutani menjadikan keberlangsungan wisata berkelanjutan. Wisata Kemit *Forest Education* juga menjalin hubungan dengan dinas pariwisata, karena dengan dinas membuat wisata diakui oleh hukum dan mendapatkan pengawasan. Saat pengawasan berlangsung dan wisata mendapatkan dukungan berupa pemberian sertifikasi membuat wisata ini lebih maju.

Jaringan sangatlah dibutuhkan karena jaringan sosial menurut Lawang, sebuah hubungan dengan individu atau kelompok lain yang memungkinkan mengatasi masalah secara efisien dan efektif (Lawang, 2005: 71). Jaringan yang baik dan kuat akan membuat tumbuhnya modal sosial semakin baik dalam organisasi. Dengan adanya tujuan untuk menciptakan wisata yang lebih baik dan maju maka menjadikan semakin erat rasa untuk membangun jaringan.

Wisata Kemit *Forest Education* sebagai tempat wisata kini akses jaringannya semakin kuat, dengan adanya jaringan yang kuat menjadikan semakin mudahnya untuk mencapai tujuan. Sebaliknya jika dari pihak wisata tidak memiliki jaringan dengan pihak lain maka akan mendapatkan kesulitan. Jaringan sendiri dalam modal sosial memiliki dua bentuk yaitu ikatan mengikat (*bonding*) dan menjembatani (*bridging*). Menurut Putnam dalam Khoiri (2017:92) modal sosial mengikat (*bonding social capital*) itu ikatan antar orang dalam situasi yang sama, layaknya keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga. Sedangkan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja.

Wisata Kemit *Forest Education* dalam membuka jaringan menerapkan kedua bentuk ikatan tersebut. Ikatan *bonding* yang mereka



jalin melalui rukun tetangga, gotong royong, mengadakan perkumpulan setiap minggu, membantu kegiatan-kegiatan desa, kerjasama dengan pelaku usaha. Hal itu sebagai pendukung berdirinya wisata. Ikatan *bonding* juga mereka bentuk dengan menjalin hubungan kerjasama dengan mitra pendidikan yaitu Universitas Ahmad Dahlan, karena Wisata Kemit *Forest Education* sendiri berlabel Pendidikan. Ikatan *bridging* dibentuk melalui kerjasama antar LMDH dengan Perhutani dan juga CV. Masterbee Indonesia. Selain itu menjalin jaringan dengan dinas pariwisata.

**Tabel 4.2**

**Bentuk Modal Sosial Wisata Kemit *Forest Education***

No.	Bentuk Modal Sosial	Modal Sosial Wisata
1.	Bentuk Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdirinya wisata Kemit <i>Forest Education</i> selama 6 tahun</li> <li>• Memberikan kontribusi berupa dana sosial kepada warga desa, memberikan bantuan kegiatan karang taruna, memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi</li> <li>• Melalui tradisi desa seperti sedekah bumi, penampilan budaya egeg masyarakat saling membantu dalam melaksanakan tradisi tersebut baik dalam membantu biaya maupun partisipasi langsung.</li> <li>• Menunjukkan adanya kesamaan pandangan antara kebutuhan <i>stakeholder</i> antar pihak pengelola dengan pelaku usaha warung adalah keterlibatan pelaku usaha melakukan pembayaran pajak</li> </ul>
2.	Bentuk Norma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan aturan berdasarkan norma</li> <li>• Bertanggung jawab atas keamanan lokasi wisata dan bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan melalui kerjabakti seluruh karyawan</li> <li>• Nilai kerjasama untuk kesepakatan dalam bentuk kesepakatan yang bertujuan saling menguntungkan.</li> <li>• Pembentukan aturan berdasarkan norma yang sesuai dan penegakan sanksi bagi yang melanggar, bentuk sanksi administrasi.</li> </ul>



3.	Jaringan ( <i>Network</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk paguyuban warung</li> <li>• Bersatunya organisasi-organisasi masyarakat (<i>stakeholder</i>) pendukung/penunjang pariwisata dalam rangka menyatukan tujuan dan persepsi untuk mengembangkan dan mengelola potensi pariwisata</li> <li>• Kerjasama dengan mitra pendidikan yaitu Universitas Ahmad Dahlan</li> <li>• Membentuk kepengurusan manajemen pengelolaan</li> <li>• Kerjasama dengan investor CV. Masterbee Indonesia</li> <li>• Kerjasama dengan pihak LMDH</li> </ul>
----	--------------------------------	--

Sumber: Data primer diolah

**Tabel 4.3**

**Jaringan yang di bentuk Wisata Kemit *Forest Education***

No.	Bentuk Jaringan	Jaringan Wisata
1.	<i>Bonding Social Capital</i> (Modal sosial mengikat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi bersama badan pengurus harian</li> <li>• Gotong royong dan saling membantu</li> <li>• Rasa kekerabatan dan saling percaya dengan bentuk kerjasama dengan pemuda karang taruna, PKK</li> <li>• Silaturahmi antar karyawan</li> <li>• Membentuk paguyuban warung</li> </ul>
2.	<i>Bridging Social Capital</i> (Modal Sosial Menjembatani)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin hubungan dengan mitra pendidikan yaitu Universitas Ahmad Dahlan karena kesamaan frame berlabel edukasi</li> <li>• Kerjasama dengan Perhutani selaku pemilik lahan yang dijadikan tempat wisata</li> <li>• Hubungan dengan dinas pariwisata, akan tetapi tidak terlibat dalam wewenang kemit <i>forest</i> hanya saja sebagai perantara pengakuan wisata yang resmi</li> <li>• Kerjasama dengan CV. Masterbee Indonesia sebagai investor penanaman modal dalam bentuk wahana permainan</li> <li>• Membentuk kepengurusan manajemen wisata</li> <li>• Kerjasama dengan pihak LMDH sebagai pengelola bagian pelayanan publik</li> </ul>

Sumber: Data primer diolah

### **C. Pengelolaan Wisata Kemit *Forest Education***

Pengelolaan identik dengan manajemen, manajemen merupakan usaha utama yang diterapkan oleh instansi dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai tujuan. Sementara pengelolaan sendiri merupakan proses pengintegrasian dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain (Andriyani, 2009). Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa pengelolaan wisata adalah proses atau cara instansi mencari celah atau strategi untuk mengembangkan objek untuk mencari perhatian wisatawan.

Pengelolaan dalam objek wisata sebenarnya mengarah untuk meyakinkan secara baik mengenai pemanfaatan sumber-sumber pariwisata dengan mempertimbangkan nilai bobotnya pada jajaran persaingan yang dihadapi (Andriyani, 2009:21). Dalam pengelolaan kawasan wisata juga ditujukan untuk menjaga kearifan objek wisata saat objek tersebut dikembangkan. Sarana akomodasi sumber daya manusia, organisasi, kepemimpinan merupakan komponen utama dalam pengelolaan dan sebaiknya komponen dikembangkan secara berhati-hati sesuai dengan nilai lokal. Saat mengelola wisata dengan melihat nilai lokal dan kearifan sebuah objek wisata akan memungkinkan wisata tersebut memiliki nilai jual yang berbeda dengan wisata lainnya. Di sisi lain, dalam mengelola wisata tidak akan selalu dituntut untuk mengelola secara nilai lokal melainkan mengelola wisata dengan melihat sisi kebutuhan masa depan juga.

Pengelolaan Wisata Kemit *Forest Education* merupakan pengelolaan yang melihat kebutuhan masa depan, sehingga menciptakan sebuah wisata dengan berlabel edukasi. Wisata edukasi diciptakan karena ingin menawarkan ilmu tentang objek wisata yang ditawarkan dan sebelumnya belum ada wisata dengan label edukasi di daerah Kabupaten Cilacap sehingga mencari perbedaan dari yang lain.

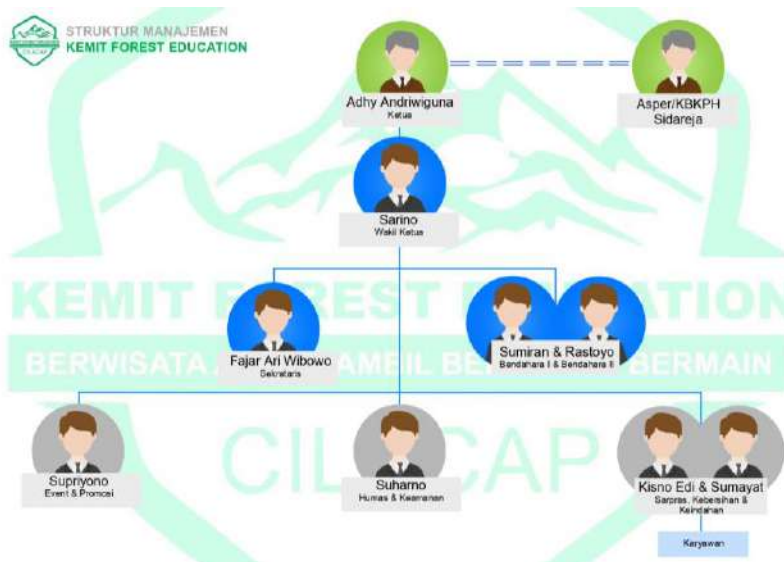
“Nilai edukasi kita kerjasama dengan Universitas Ahmad Dahlan, edukasinya adalah setiap setahun sekali mengadakan kegiatan

*astrocamp*. Kegiatan ini sama halnya dengan *camping* dengan belajar keastronomian, mengobservasi sunset, galaxy Bima sakti, bulan, rasi bintang dilakukan ketika malam. Kegiatan ini bagian dari kegiatan sosial bagaimana kemit forest untuk mengampanyekan langit gelap. Langit gelap itu artinya bagaimana kita meminimalisir polusi cahaya” (Hasil wawancara dengan Adhy Andriwiguna, 8 Mei 2022).

Wisata Kemit *Forest Education* sengaja membuat tempat wisata yang berbeda dari objek wisata lain yaitu menawarkan sebuah edukasi, alasan mengapa mengusung edukasi karena pihak wisata ingin memberikan pengetahuan kepada para wisatawan bukan sekedar wisata biasa. Pengetahuan yang diberikan akan bermanfaat kepada wisatawan. Dengan keberadaan wisata yang berada di alam bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam pelestarian alam. Kegiatan seperti *astrocamp* kita belajar bagaimana mempelajari rasi bintang, bulan, dan sebagainya. Selain itu, kegiatan *outbound* dari segi pembelajaran yang didapat adalah pembelajaran pengembangan diri. Dengan mengelola wisata berbasis edukasi pihak wisata berharap setiap wisatawan yang telah berkunjung akan bisa kembali lagi dengan tawaran yang baru. Berbagai strategi dilakukan untuk mengelola wisata supaya dapat menarik daya wisatawan yang semakin kuat.

Selama pengelolaan berlangsung wisata tersebut di kelola tidak dilakukan individu, akan tetapi dibantu oleh segenap karyawan. Adanya karyawan wisata menjadikan kemudahan untuk pengelolaan, karena jika hanya dilakukan oleh perseorangan kemungkinan terjadi perkembangan wisata ini akan terhambat, bahkan tidak akan berjalan sesuai harapan.

**Gambar 4.2**  
**Struktur Manajemen Kemit *Forest Education***



Sumber: Profil Wisata Kemit *Forest Education*

Susunan organisasi wisata Kemit *Forest Education* dibentuk untuk memudahkan pihak wisata agar lebih mudah untuk mengatur pengelolaannya. Setiap divisi dibentuk untuk menjalankan perkerjaannya masing-masing. Pengelolaan sumber daya manusia di wisata Kemit *Forest Education* pertama rekrutmen dilaksanakan untuk memilih karyawan untuk mengelola wahana-wahana permainan. Karyawan wisata ada *training* selama 3 bulan. Hal ini berhubungan dengan peningkatan *skill* yang dilakukan oleh pihak CV. Masterbee Indonesia. Pelatihan ini untuk orientasi dan adaptasi serta pengenalan pelatihan-pelatihan juga. Selain itu, pihak pengelola wisata juga merangkul masyarakat agar mempelajari tentang pengelolaan wisata.

Struktur manajemen dibuat dengan tujuan memperlancar operasional pengelolaan wisata. Setiap karyawan memiliki tugasnya masing-masing. Menurut sumber bagian event dan promosi lebih ke perencanaan, pengarah dan mengkoordinasikan kebijakan dan program periklanan serta mengorganisir suatu acara yang menghasilkan dampak positif pada target wisatawan. Manajer event dan promosi juga dapat



memproduksi bahan tambahan seperti poster, kontes, kupon, pemberian hadiah *random* dan lain sebagainya. Lain dengan humas dan keamanan manajer, manajemen bagian ini keharusan secara fungsional dan operasional dalam upaya menyebarluaskan atau untuk mempublikasikan tentang suatu kegiatan atau event-event sehingga humas manajer saling berkesinambungan dengan bagian *event manager*. Keamanan dalam suatu wisata itu sangat penting selain untuk wisatanya sendiri, akan menjadikan wisatawan lebih nyaman dan tidak terusik. Humas dalam pengelolaan wisata untuk mengusahakan terciptanya hubungan memuaskan antar pihak pengelola dengan pihak luar yang bersangkutan dengan wisata langsung.

Adapun karyawan memiliki tugasnya sendiri. Karyawan wisata tidak hanya bertugas di internal saja tetapi mereka juga bertugas untuk mengatur di luar wisata, seperti kegiatan parkir. Sejak berdirinya wisata, parkir wisatawan sudah dipegang langsung oleh karyawan akan tetapi dalam pengelolaan parkir langsung di bawah naungan pihak LMDH. Lokasi parkir berada di luar lahan wisata. Lama kelamaan wisata mengalami peningkatan kunjungan wisatawan sehingga lokasi parkir perlu diperluas dan dikenakan biaya parkir sebesar Rp 2000 untuk kendaraan bermotor dan Rp 5000 untuk kendaraan bermobil.

Dalam menjalankan pengelolaan wisata, Wisata Kemit *Forest Education* ini didukung oleh beberapa kelompok mulai dari pemerintah desa, kelompok UKM, Karang Taruna sampai PKK. Para kelompok UKM bergabung dengan wisata merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan adanya wisata. Siapa saja yang ingin bergabung dan mendirikan usaha di sekitar wisata, pihak wisata untuk mencoba jaringan untuk mendukung dalam pengelolaan wisata Kemit *Forest Education*. Selain itu, bentuk kerjasama ini bagi masyarakat yang mendirikan usaha warung memiliki manfaat yaitu dapat menambahkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan mereka. Sehingga untuk kemudahan dalam mengelola kelompok UKM (usaha warung), pihak wisata membentuk paguyuban warung.



Berjejaring dengan kelompok tersebut membuat wisata Kemit *Forest Education*, menciptakan kepercayaan bagi para kelompok tersebut. Kepercayaan ini dimanfaatkan untuk menjaga hubungan mereka. Menurut Bapak Wasiyo langkah dalam membangun kepercayaan adalah dengan menciptakan suatu tempat diskusi, diskusi ini membahas tentang hubungan kerjasama serta bentuk pendekatan antar anggota. Diskusi semacam ini adalah salah satu manfaat dari dibentuknya paguyuban warung. Pemanfaatan modal sosial dalam bentuk jaringan dan kepercayaan yang mereka bangun juga menciptakan norma yang mana norma ini mengatur jalannya hubungan mereka. Norma yang mereka bangun merupakan suatu norma yang memiliki sanksi apabila pelanggaran terjadi.

Wisata Kemit *Forest Education* yang berdiri tahun 2016 telah menetapkan pengelolaan wisata dengan tujuan agar objek tersebut dapat perhatian wisatawan. Sebelum melangkah lebih jauh dalam mengelola wisata, terdapat perencanaan yang dibuat supaya tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengelolaan wisata tidak hanya sebatas perencanaan saja, tetapi setelah perencanaan disusun, kemudian dilaksanakan dan harus ada tahap evaluasi.

“Terkait pengelolaan kita adain evaluasi, kita lakukan setiap bulannya” (Hasil Wawancara dengan Bapak Sarino, 27 Juli 2022).

Evaluasi sendiri bertujuan untuk menilai/mengukur rancangan yang telah disusun, menilai pekerjaan yang telah dilakukan dan selanjutnya menyajikan informasi bagaimana tahap selanjutnya yang akan diambil. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sarino selaku Wakil Ketua Manajemen Kemit *Forest Education* bahwa dengan adanya evaluasi menjadikan wisata lebih baik ke depannya dan berusaha menjadikan wisata yang diminati wisatawan seluruh mancanegara. Perencanaan dalam pengelolaan wisata, pihak pengelola sudah merencanakan untuk pengembangan wisata secara luas.

Perencanaan yang sudah dibuat sampai saat ini yaitu pembukaan wisata malam hari, serta pembangunan tempat wisata hingga memperluas CSR (*corporate social responsibility*). Walaupun sebagai tempat wisata, pihak pengelola berusaha menerapkan CSR, supaya pihak luar bisa menikmati hasil wisata. Pembukaan wisata malam hari sudah direncanakan sebelum Pandemi Covid-19, akan tetapi perencanaan tersebut belum terealisasi. Pihak wisata mengusahakan perencanaan tersebut dapat dicapai sesuai rencana. Untuk harga tiket masuk berbeda dengan harga tiket masuk siang hari. Tiket masuk siang hari sebesar Rp 15.000 rupiah sedangkan tiket masuk malam hari sebesar Rp 10.000 rupiah.

Pembangunan tempat wisata tidak lepas dari kemudahan dan kesulitan. Kemudahan didapat saat mengelola melakukan kerjasama dengan pihak lain. Tetapi kesulitan dialami saat pihak wisata menutup diri tanpa bantuan lain. Untuk itu menjalankan wisata Kemit *Forest Education* membangun hubungan jaringan dengan paguyuban warung, pihak Perhutani, LMDH, CV. Masterbee Indonesia, pemerintah desa dan *stakeholder* lainnya terlibat. Kendala yang muncul selama wisata berdiri yaitu kurang kompetennya masyarakat dalam pengelolaan wisata.

“Emmm.. untuk kendalanya sendiri terutama pada sumber daya manusia mbak, karena kan kita *basicnya* dari desa belum paham betul tentang pariwisata tapi alhamdulillah sekarang sudah tidak ada lagi kendala” (Hasil Wawancara dengan Bapak Wasiyo, 31 Juli 2022).

Setelah diadakannya pelatihan terkait pengelolaan wisata oleh CV. Masterbee Indonesia dan pihak LMDH, kini kendala dalam pengelolaan wisata sudah teratasi. Hanya saja perlu ada pembaruan setiap tahapnya supaya wisatawan tidak merasakan bosan akan wisata.

#### **D. Pengembangan Wisata Kemit *Forest Education***

Pengembangan objek wisata merupakan suatu untuk memajukan wisata agar objek wisata tersebut lebih menarik baik dilihat dari segi tempatnya maupun benda-benda yang ada di dalamnya supaya dapat

menarik perhatian wisatawan (Barreto & Giantari, 2015:783). Alasan melakukan pengembangan objek wisata dalam skala daerah adalah berkaitan dengan erat dengan perekonomian. Jika tempat wisata dikembangkan dengan lebih baik maka banyak wisatawan yang berminat dan daerah sekitar juga dapat menikmati hasil dari keberadaan wisata. Misalnya daerah wisata dapat kerjasama dengan pihak lain dalam menyediakan fasilitas, jasa bagi wisatawan. Dari penyediaan fasilitas hingga menjadi pramuwisata secara langsung mendapatkan ekonomi tambahan.

Pengembangan objek wisata berkaitan erat dengan pembangunan fisik maupun non fisik. Pembangunan fisik dapat dilaksanakan berupa pembangunan material objek wisata sedangkan pembangunan non fisik dapat dilaksanakan berupa pembangunan SDM yang melakukan pengembangan wisata. Dalam mengembangkan wisata tidak serta merta melihat kondisi saat ini saja melainkan melihat kebutuhan jangka panjang. Menjalankan proses pengembangan wisata akan membutuhkan organisasi yang bisa membantu pelaksanaan program. Program tidak akan berjalan secara baik jika hanya dilakukan secara mandiri.

Daerah tujuan wisata atau objek wisata berasal dari tempat yang dikembangkan dan memiliki komponen diantaranya ada atraksi, aksesibilitas, amenitas, serta institusi yang cukup baik. Atraksi terbagi menjadi beberapa, diantaranya ada tempat dengan iklim yang baik, tempat dengan pemandangan yang indah, dan tempat pertunjukan pameran, festival. Aksesibilitas menjadi hal yang penting karena objek wisata memerlukan akses yang baik agar pengunjung dengan mudah untuk datang ke lokasi wisata. Selanjutnya amenitas, merupakan fasilitas yang diberikan atau tersedia di tempat wisata. Terakhir institusi merupakan suatu lembaga atau organisasi yang berkecimpung dalam pengembangan wisata.

Dalam rangka mengetahui komponen penawaran pariwisata Kemit *Forest Education* digunakanlah analisis komponen penawaran yang dijelaskan di atas yang terdiri atraksi, aksesibilitas, amenitas, institusi.

### 1. Atraksi (*Attractions*)

Atraksi menjadi hal yang penting dalam pengembangan pariwisata, karena pengunjung yang datang akan memperhatikan baik atraksi apa saja yang di objek wisata. Apabila atraksi disajikan dengan baik, maka wisatawan akan merasakan nyaman dan objek wisata akan mengalami peningkatan pengunjung. Semakin meningkatnya pengunjung, atraksi pun akan dikembangkan pula oleh pihak pengelola. Atraksi wisata ada yang bersifat natural dan kultural, yang keduanya menjadi ciri khas tersendiri dan dapat menarik minat wisatawan. Semakin khas serta menarik atraksinya, semakin pula pengunjung berdatangan.

“Yang menjadi daya tarik di wisata kemit yang pertama hutan pinus yang dijadikan wisata ini merupakan satu-satunya wisata yang ada di Cilacap, kedua bisa menyajikan panorama *landscaping* dan yang bertiga kita berbasis keluarga serta wisata yang berlabel pendidikan” (Hasil wawancara dengan Adhy Andriwiguna, 8 Mei 2022).

Bagi wisatawan yang berkunjung ke Wisata Kemit *Forest Education* akan menikmati keindahan alamnya karena tempat wisata yang berada di lereng pegunungan dan data tarik lingkungan alam yang masih asri dan sejuk. Pengunjung bisa menikmati wisata dengan tarif masuk sebesar Rp 15.000,-/orang.

### 2. Akses (*Accessibilities*)

Aksesibilitas perlu diperhatikan dalam pariwisata. Apabila dalam pariwisata aksesibilitas tidak baik maka wisatawan enggan untuk mengunjungi lokasi wisata. Untuk akses menuju wisata Kemit *Forest Education* cukup mudah. Lokasi wisata tidak jauh dari jalan raya, akses jalan menuju lokasi pun sudah beraspal, seperti yang disampaikan oleh wakil ketua manajemen:



“Akses menuju wisata sekarang sudah mudah mbak, jalan sudah alus, beraspal, dekat jalan raya juga bahkan banyak rombongan dari mana saja yang berdatangan ke wisata”

Pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education* menyediakan parkir untuk wisatawan yang berkendara mobil dan motor, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir akan keamanan kendaraan.

### 3. Fasilitas Pendukung (*Amenities*)

Amenitas penting disediakan pada objek wisata, karena amenitas menyangkut fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan para pengunjung. Seperti tempat makan, tempat bersih-bersih, penginapan dan lain-lain. Amenitas juga dipengaruhi oleh permintaan serta harapan para konsumen/wisatawan. Apabila amenitas yang disediakan berkualitas dan mencukupi maka akan banyak pengunjung yang datang ke objek wisata tersebut.

“Untuk fasilitas pasti kami sediakan dengan sebaik mungkin, seperti musholla, tempat MCK, dan lainnya serta kebersihan wisata sudah menjadi tanggung jawab wisata.”

Banyak wisatawan yang datang akan mendorong pihak pengelola untuk melakukan pengembangan wisata. Sebaliknya apabila tidak ada pengunjung yang datang, amenitas pun tidak berkembang karena tidak ada pemasukan.

#### a. Warung makan

Menu makan yang disediakan bervariasi, misal mie rebus/goreng, nasi goreng, pecel, mendoan hingga berbagai macam makanan serta minuman. Kisaran harga makanan dan minuman mulai dari Rp 1000,- hingga 15.000,-. Hal ini sesuai dengan penyampaian pelaku usaha warung:

“Yang dijual macam-macam mbak mulai makanan ringan sampa makanan berat, harganya ya menyesuaikan makanannya, gak yang mahal-mahal karna ya kita menyesuaikan saja” (Hasil wawancara dengan Mbak Indah, 27 Juli 2022).



Menurut pelaku usaha dan pemilik warung mengatakan bahwa untuk membuka usaha warung yang menggunakan tempat sekitar area wisata dikenakan pajak sewa untuk iuran kebersihan dan lainnya.

b. Fasilitas MCK

Objek wisata Kemit *Forest Education* ini terdapat beberapa fasilitas toilet. Pengunjung apabila menggunakan fasilitas ini tidak dikenakan biaya lagi. Toilet disediakan untuk khusus perempuan dan laki-laki. Kebersihan MCK di Kemit *Forest Education* cukup diperhatikan, karena di dalam toilet disediakan tempat sampah.

c. Ketersediaan Lahan Parkir

Lahan parkir disediakan di luar area wisata. Untuk pengelolaan lahan parkir dikelola oleh karyawan wisata di bawah naungan pihak LMDH. Tarif parkir dikenakan biaya Rp 2000,- untuk kendaraan roda 2 dan Rp 5000,- untuk kendaraan roda 4.

d. Musholla

Objek wisata Kemit *Forest Education* memiliki satu musholla sebagai tempat ibadah bagi para pengunjung. Musholla ini dikelola langsung pihak LMDH karena termasuk pelayanan publik. Kondisi musholla cukup sederhana dan tidak terlalu kecil cukup untuk beberapa pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah shalat serta sudah tersedia alat shalat nya sekaligus.

e. Gazebo

Objek wisata Kemit *Forest Education* memiliki fasilitas beberapa gazebo. Gazebo ini terbuat dari kayu sebagai tiang penyangganya dan bambu sebagai temboknya. Gazebo ini memiliki atap yang berbentuk joglo sehingga bangunan terlihat sederhana. Para pengunjung dapat istirahat dengan santai, berkumpul bersama teman maupun keluarga.

f. Tempat sampah

Pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education* menyediakan beberapa tempat sampah untuk mencukupi kebutuhan membuang sampah para pengunjung. Bagi para pengunjung yang selesai makan, baik cemilan maupun minuman sudah disediakan tempat sampahnya. Hal ini bermaksud agar lingkungan tetap bersih.

#### **4. Institusi atau wewenang**

Wewenang wisata Kemit *Forest Education* di pegang oleh tripartit. Struktur organisasi di wisata Kemit *Forest Education* ini menggunakan model Tripartit. Untuk struktur di wisata Kemit *Forest Education* Kepengurusan Perhutani merupakan pihak 1 sebagai pemilik lahan, LMDH Girimulya Desa Karanggedang merupakan pihak 2 sebagai mengelola fasilitas publik, CV. Masterbee pihak ke 3 sebagai pengelola wahana permainan, tetapi kegiatan operasionalnya ada manajemen pengelola wisata. Wahana permainan di wisata Kemit *Forest Education* di bawah naungan CV. Masterbee, akan tetapi yang mempunyai wewenang wilayah ini adalah kehutanan, karena mengacu pada SPK (Sistem Pendukung Keputusan) dari kehutanan. Baik dari CV. Masterbee maupun dari pengelola LMDH, mengacunya pada kehutanan. Disini LMDH mengelola lokasi tidak menanam modal, akan tetapi kebutuhan pelayanan publik/umun seperti lokasi parkir, kemudian wiremesh, pintu gerbang, pintu loket itu menjadi tanggungan dari LMDH sendiri (Wawancara dengan Adhy Andriwiguna, 27 Juli 2022).

Tahap pengelolaan Wisata Kemit *Forest Education* yang masih berkecimpung di internal menjadikan pihak pengelola untuk mengembangkan wisata secara luas. Sampai saat ini wisata tersebut telah banyak diminati wisatawan, saat pengembangan dilakukan minat wisatawan terhadap objek tersebut semakin banyak. Luas lahan objek wisata 5,5 Ha dan 0,5 Ha dikhususkan untuk pelaku usaha warung. Pengembangan daya tampung wisata yang sudah dilaksanakan. Selain itu,

pihak wisata juga mengembangkan dalam bidang wahana permainan. Jika produk mereka yang awalnya hanya berupa spot foto dari bambu kemudian dikembangkan dengan adanya wahana permainan dan kegiatan *outbound* lainnya. Kegiatan *outbound* ini sangat bermanfaat bagi wisatawan sendiri, karena dengan adanya kegiatan ini dapat mengembangkan diri.

Pengembangan wahana di wisata Kemit *Forest Education* merupakan sebuah kerjasama antara pihak LMDH dengan CV. Masterbee Indonesia. CV. Masterbee Indonesia menanamkan modalnya di wisata kemit forest. Munculnya kerjasama ini menjadikan pihak pengelola semakin mudah untuk mengembangkan wisata menjadi lebih baik. Dalam modal sosial pun dijelaskan bahwa ketika menjalankan sebuah usaha akan mudah tercapai tujuannya jika adanya sebuah hubungan kerjasama. Hubungan kerjasama mereka didasarkan pada pemanfaatan satu sama lain, artinya pihak wisata akan memanfaatkan wahana tersebut sebagai produk pengembangan wisata dan pihak investor akan mendapatkan *feedback*.

Dalam mengembangkan objek wisata Kemit *Forest Education*, pihak pengelola berusaha melibatkan *stakeholder* diantaranya LMDH, Perhutani, Pengembang/Investor, Pemerintah Desa dan Masyarakat. Mereka mempunyai peran dan wewenang sendiri-sendiri dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di wisata Kemit *Forest Education*. Diantara kolaborasi *stakeholder* didalamnya ada pihak pengelola wisata yang di ketuai oleh Adhy Andriwiguna.

#### **E. Modal Sosial Perspektif Islam di Wisata Kemit *Forest Education***

Modal sosial terkait dengan pemberdayaan umat Islam yang telah diajarkan oleh Rosulullah. Beliau memberikan contoh saling menolong dan membantu. Sikap toleran yang hakiki sudah ditetapkan sejak pemerintah Rasulullah Saw, sehingga mempunyai prinsip untuk selalu menghargai, saling tolong-menolong (*ta'awun*) bagi semua warga untuk melaksanakan ajaran-ajaran. Islam memiliki landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang berkomitmen terhadap kontrak sosial dan

norma yang telah disepakati bersama. Ciri masyarakat Muslim sesuai dengan penyampaian Mintarti (2003) adalah menyikapi dengan sikap *ta'awun* (tolong-menolong), *takaful* (saling menanggung) dan *tadhomun* (memiliki solidaritas).

### 1. *Ta'awun* (Tolong-menolong)

Tolong menolong adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari Ridho Allah Swt. Dengan adanya pedagang di Wisata Kemit *Forest Education* yang berasal dari setempat berpengaruh positif pada peluang usaha dan kerja masyarakat. Kedatangan pengunjung ke wisata Kemit *Forest Education* membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha. Hal tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambahkan pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangga.

Ajaran untuk saling menolong dalam Islam merupakan norma yang bisa menggerakkan umat Islam untuk bergerak bersama-sama demi meringankan beban penderitaan sesama umat Islam. Hal ini menjadikan tolong menolong termasuk aktivitas yang mulia di sisi Allah (Rofik dan Asyhabuddin, 2005). Islam mengajarkan kita untuk saling peduli dan saling menolong sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemah Kemenag 2019:

Artinya: “Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Maidah:2).

Salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education* untuk menyejahterahkan masyarakat yaitu dengan memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar seperti



memberikan bantuan dana kegiatan sosial, kegiatan Karang Taruna, dan bantuan beasiswa prestasi.

## 2. *Takaful* (Saling Menanggung)

*Takaful* mempunyai arti saling memikul risiko antara sesama muslim sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas risiko yang lainnya. Tegaknya *takaful* karena adanya semua tanggung jawab, bekerja sama dan saling melindungi dari berbagai kesusahan. Dalam mengelola dan mengembangkan wisata Kemit *Forest Education* karyawan serta pihak pengelola lainnya saling bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing sesuai tugasnya. Mereka bekerja sama menjadikan wisata lebih maju karena dalam mengelola dan mengembangkan wisata tidak mudah untuk dilakukan oleh seorang individu pastinya akan membutuhkan bekerja sama antar anggota karyawan. Sama halnya dengan melindungi dari berbagai kesusahan, misalnya dengan adanya pelatihan dan bimbingan oleh CV. Masterbee Indonesia dan pihak LMDH menjadikan karyawan dan masyarakat setempat lebih paham akan pengelolaan pariwisata.

Untuk menanggung keamanan sekitar wisata sudah baik. Setiap malam ada yang menjaga, bahkan untuk keamanan warung sendiri ada yang tinggal di warung. Sebelum adanya wisata Kemit *Forest Education*, tempat ini sepi dan jauh dari rumah warga, sehingga digunakan sebagai tempat pertemuan pesta minum di malam hari. Dengan adanya wisata Kemit *Forest Education*, pemerintah lebih memperhatikan akses jalan dan melakukan pengawasan agar tidak lagi tempat tersebut sebagai markas mabuk-mabukan (Wawancara Mbak Indah, 27 Juli 2022).

## 3. *Tadhomun* (Memiliki Solidaritas)

*Tadhomun* yaitu usaha saling melindungi di antara sesama umat karena adanya rasa memiliki solidaritas. Rasa solidaritas dapat dibentuk dengan menumbuhkan rasa empati, menumbuhkan rasa kasih sayang, menumbuhkan kepercayaan serta bersilaturahmi baik dengan



sesama. Kepercayaan sendiri dalam Islam dikenal dengan *huznudzan* atau berprasangka baik. Kepercayaan adalah asas keimanan bagi hidup seorang muslim. Kepercayaan sendiri memiliki suku kata yang berasal dari kata amanah yang berarti jujur, kepercayaan, aman, sentosa. Amanah juga merupakan salah satu sifat Rasulullah Saw yang patut kita teladani. Amanah membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan tersebut menghasilkan ketenangan batin yang akan memunculkan keyakinan, sebagaimana dikuatkan dalam firman Allah Surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemah Kemenag 19

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, sedang kamu mengetahui*” (QS. Al-Anfal: 27).

Masyarakat para pelaku usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* mempunyai solidaritas yang tinggi. Mereka saling membantu dan saling melengkapi. Tidak pernah sekali pun mereka merasa tersaingi hingga menimbulkan perselisihan antar sesama pedagang. Bahkan ketika di warungnya stok barang yang diinginkan konsumen sudah habis mereka saling menjualkan barang dagangan milik mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha sekitar wisata memiliki hubungan sosial yang baik, meskipun mereka menjual barang yang sama akan tetapi tidak menimbulkan perselisihan satu sama lain.

Relasi atau hubungan yang terbentuk karena adanya interaksi, biasanya karena rasa saling membutuhkan satu sama lain. Islam juga mengajarkan kepada manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik. Islam melihat bahwa dari interaksi antar manusia akan menimbulkan sifat saling menghargai dan menyayangi. Dari sifat saling menghargai dan menyayangi inilah

yang akan memperkuat suatu jaringan atau relasi antar manusia. Sama halnya bentuk solidaritas yang terbentuk antar anggota karyawan wisata Kemit *Forest Education* dengan melakukan silaturahmi. Dengan adanya silaturahmi menjadikan mereka saling menghargai dan memahami satu sama lain, bahkan pihak pengelola memberikan bantuan bentuk asuransi setiap bulannya kepada anggota karyawan. Hal tersebut merupakan bentuk solidaritas yang dilakukan oleh pihak pengelola.

Sebenarnya apabila dikaitkan dengan penyampaian Putnam bahwa modal sosial merupakan hubungan sosial antar seseorang yang didasarkan pada kepercayaan, norma dan jaringan saling berkaitan sama halnya dengan kaitannya konsep modal sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 10 yang di mana hubungan (ukhuwah) masyarakat terbentuk karena adanya sebuah *ta'aruf* (perkenalan), silaturahmi, saling menghargai, saling memberi, fitrah, dan *huznudzon* (baik sangka).

1. *Ta'aruf* (perkenalan), pada wisata Kemit *Forest Education* sendiri terjalin sebuah kerjasama karena adanya sebuah *ta'aruf* terlebih dahulu. Sistem yang dilakukan yang dengan memperkenalkan satu sama lain antar masyarakat serta pihak pengelola. Di samping itu, masyarakat dibimbing dan dilakukannya sebuah pelatihan terkait pengelolaan wisata.
2. Silaturahmi. Kegiatan semacam ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan satu antar karyawan dan masyarakat, serta pihak pengelola lainnya. Hal ini merupakan kesamaan sebuah bentuk komponen kepercayaan modal sosial yang disampaikan oleh Putnam.
3. Saling memberi dan menghargai. Hal seperti ini dilakukan oleh pihak pengelola dengan memberikan bantuan asuransi kepada karyawan wisata dan dengan begitu menjadi sebuah penghargaan sendiri bagi karyawan dan hal itu menjadi salah satu bentuk saling menghargai di wisata Kemit *Forest Education* sendiri.

4. *Huznudzon* (berbaik sangka). Dengan adanya sifat berbaik sangka akan menimbulkan sebuah kepercayaan, berbeda dengan ketika pihak pengelola menyikapi sifat yang berburuk sangka justru kepercayaan yang ditimbulkan akan semakin sulit tercapai.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa modal sosial berkonsep dalam surat Al-Hujurat sudah memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang di mana dengan menerapkan sikap seperti di atas akan menjadikan kepercayaan, norma dan jaringan suatu organisasi dapat tercapai secara perspektif Islam. Modal sosial dalam Islam berpengaruh terhadap kehidupan umat muslim, karena beberapa ajaran dalam Islam menjadi modal sosial yang mampu menggerakkan kaum muslim untuk terus berjuang dan bersama-sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dan memenuhi kebutuhan seluruh umat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Selama proses pengelolaan dan pengembangan objek wisata Kemit *Forest Education* telah dipengaruhi oleh modal sosial. Modal sosial ini dimanfaatkan untuk menciptakan kepercayaan dan norma serta membuka jaringan. Dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan mereka membuka jaringan secara luas. Jaringan yang mereka bentuk dari modal sosial yaitu *bonding* (mengikat) dan *bridging* (menjembatani). Jaringan *bonding* pihak pengelola memanfaatkan dengan menjalin ikatan bersama masyarakat sekitar dan semua *stakeholder* terlibat mulai dari Pemerintah Desa, Karang Taruna, PKK dan pelaku usaha warung. Jaringan *bridging* mereka bangun dengan organisasi yang lebih tinggi seperti pihak Perhutani, CV. Masterbee Indonesia, pihak LMDH Girimulya, Dinas Pariwisata dan Mitra Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Semua jaringan yang telah terbentuk ini mempengaruhi perkembangan wisata. Sebelum adanya jaringan yang terbentuk dan perjanjian MoU antara Perhutani dan LMDH, wisata masih sulit dalam perkembangannya tetapi setelah adanya jaringan yang terbentuk wisata mengalami pengembangan semakin pesat hingga sekarang.

Pihak yang menjalin hubungan kerjasama dengan wisata Kemit *Forest Education* memiliki rasa kesadaran yang tinggi, dengan memiliki kesadaran mereka juga menciptakan repositas diantara setiap kelompok. Kepercayaan antara pihak wisata dengan pelaku usaha dibentuk melalui paguyuban warung, dimana paguyuban ini berfungsi sebagai tempat musyawarah bersama. Kepercayaan yang mereka bentuk memudahkan untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata.

Kebersamaan di antara mereka yang mengelola dan mengembangkan menciptakan repositas, mereka saling membantu satu sama lain. Ketika kebersamaan ini kuat modal sosial yang mereka manfaatkan dalam menjalankan wisata artinya berhasil. Hal ini telah

dilakukan oleh mereka. Kebersamaan yang mereka bangun didasari sebuah norma. Hubungan kerjasama yang dilakukan pihak wisata dengan pihak kelompok luar juga menciptakan sebuah norma. Bentuk norma antara pihak wisata dengan pelaku usaha merupakan kesepakatan tertulis dalam bentuk peringatan yang disepakati dalam diskusi paguyuban warung dan apabila melanggar norma yang telah disepakati akan dikenakan sanksi berupa sanksi administratif. Berbeda dengan hubungan antar pihak wisata dengan Mitra pendidikan, ini hanya bentuk *prudential* dalam kesamaan frame edukasi. Perjanjian MoU hanya dilakukan antar pihak LMDH dengan Perhutani dan Juga CV. Masterbee Indonesia. Dengan memanfaatkan modal sosial dalam bentuk jaringan, kepercayaan dan norma yang dilakukan melalui kebersamaan dan saling menguntungkan satu sama lain. Wisata ini telah berhasil mengelola dan mengembangkan wisata dengan baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disimpulkan penulis yakni:

1. Bagi pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education* supaya lebih berinovasi lagi dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata guna menarik wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian dalam membangun jaringan yang lebih luas sebaiknya jaringan ini tetap dijaga supaya jaringan ini lebih kuat dan memunculkan kepercayaan. Semangat mewujudkan rencana-rencana yang sudah dipikirkan. Lebih dikompakkan lagi kerjasama antar pengelola wisata Kemit *Forest Education* supaya wisata ini semakin berkembang dan selalu menyejahterahkan masyarakat di sekitarnya.
2. Bagi para pelaku usaha di sekitar wisata Kemit *Forest Education* supaya tetap menjaga hubungan mereka, terus perkuat jalinan kepercayaan dan tingkatkan kegiatan yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat jaringan yang telah terbangun antara pihak wisata dengan mitra pelaku usaha.



3. Untuk LMDH, Perhutani Dan CV. Masterbee Indonesia terus memberikan dukungan dan pengawasan untuk wisata Kemit *Forest Education*. memberikan keterampilan hingga inovasi wisata ke depannya sangatlah dibutuhkan, pelatihan tentang pengelolaan wisata ditingkatkan dan membuat sebuah kreativitas bagi wisata Kemit *Forest Education*.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat sudut pandang lainnya. Dalam penelitian ini hanya melihat sebatas pemanfaatan modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*. Untuk penelitian selanjutnya dapat melihat jaringan lebih luas lagi dan bagaimana mereka menjalin proses bubungan yang lebih intens dengan pihak lain terutama dalam kajian wisata. Mengingat kajian pariwisata saat ini sangat diminati dari berbagai kalangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Roni Angger. 2020. *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing.
- Adhy Andriwiguna. 2022. “Sejarah Wisata Kemit *Forest Education*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 8 Mei 2022, Sidareja.
- Ahkamiyah, Nairatul. 2017. “Analisis Kritis Program Pengelolaan Dana Zakat dan Infak Dalam Membentuk Modal Sosial Masyarakat”, dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 7.
- Anggita, Albi, dan Setiawan Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arifin, Johar. 2015. “Wawasan Al-Qur’an dan Sunnah Tentang Pariwisata”, dalam *Jurnal Wawasan Al-Quran dan Sunnah*, Vol. 4 No. 2.
- Bachtiar. 2021. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Bafadhal dan Aniesa Samira. 2018. *Perencanaan Bisnis Pariwisata (Pendekatan Lean Planning)*. Malang: UB Press.
- Bambang, Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Barreto, Mario dan I. G. A Ketut Giantari. 2015. “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 773-796.
- Batubara, Maryam dkk. 2022. “Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Islam Dengan Pendekatan QSPM” dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 8, No. 1.
- Farida, Syarifah Ida dkk. 2016. “Pengaruh Kepercayaan dan Komitmen Organisasi Terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol 46 No. 1.
- Furchan, Ahmad. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haekal, Azwar dan Bambang Widjajanta. 2016. “Pengaruh Kepercayaan dan Risiko Terhadap Minat Membeli Secara Online Pada Pengunjungan Website Classfieds di Indonesia”, dalam *Jurnal of Bussiness Management and Entrepreneurship Education*, Vol. 1, No. 1.
- Handoko, T Hani. 1997. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UGM.
- Hasbulloh. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Helaludin, dan Wijaya Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktek*.
- Hidayah, Nurul. 2021. "Kontribusi Wisata Alam Kemit *Forest Education* Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap)", *Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Indonesia Student. 2019. *Pengertian Pengembangan, Jenis, dan Contohnya*. Diakses pada 05 Juli 2022 dalam situs <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-pengembangan/>.
- Khafid. 2021. *Draf Buku Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2020*. Diakses dalam situs [http://library.upgris.ac.id/pojok/berita/read/14/draf\\_buku\\_pariwisata\\_jawa\\_tengah\\_dalam\\_angka\\_2020](http://library.upgris.ac.id/pojok/berita/read/14/draf_buku_pariwisata_jawa_tengah_dalam_angka_2020).
- Kelola. Pada KBBI Daring. Diambil 05 Juli 2022, dari <https://kbbi.web.id/kelola>.
- Khoiri, Mohammad Darul. 2017. "Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Wisata Di Objek Wisata Edukasi Kampung Coklat", *Skripsi*. Malang: Universitas Malang.
- Kollmuss, Anja dan Agymen Julian. 2002. "*Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Beharriers to Pro-Envirementall Behavior*", dalam *Jurnal Enviromental Education Research*, Vol 8, No. 3.
- Kompas.com. 2021. *Pengunjung Objek Wisata di Jateng Turun 24 Persen Dibanding Tahun Lalu*. Mei. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/travel/read/2021/05/19/173300927/pengunjung-objek-wisata-di-jateng-turun-24-persen-dibanding-tahun-lalu>.
- Lawang, Robert M Z. 2005. *Kapital Sosial (Dalam Perspektif Sosiologi Pengantar)*. Jakarta: Fisip UI Press.
- Leliana, Defin Helda. 2017. "Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Destinasi Wisata Waduk Riam Kanan)", *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mabrurin, Achmad dan Nur Aini Latifah. 2021. "Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri" dalam *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Travelling, and Creative Economy*, Vol 1, No. 1.
- Marni, dkk. 2020. "Estimasi Daya Dukung Ekologis dan Persepsi Wisatawan Di Kawasan Wisata Kemit Forest Education Cilacap Jawa Tengah", *Jurnal Sylva Scienteeae*, Vol. 3, No. 4.

- Masrukin. 2020. *Pemetaan Sosial Analisis Jaringan Struktur-Agensi, Modal Sosial dan Pengembangan Masyarakat*. Slema: CV. Budi Utama.
- Muntasib, dkk. 2017. *Modal Sosial Masyarakat Jawa Barat dalam Pengembangan Ekowisata*. Bogor: IPB Press.
- Pamuji, Slamet. 2020. “Strategi CBT (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Wisata Kemit *Forest Education Park* Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap)”, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Patnaningsih, Sri Agus, dkk. 2007. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencapaian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Prayitno, Gunawan dkk. 2022. *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Tangguh Covid-19 Di Desa Wisata Pujon Kidul*. Magelang: CV. AE Media Grafika.
- Putnam, R.D. 1995. *Bowling Alone: The Collapse and a Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Pinto, Pedro Ramos. 2012. *Social Capital as a Capacity fo Collective Action in Assesing Social Capital: Concept, Policy and Practice*. Cambridge: Scholars Press.
- Rasyid, NF. 2022. “Peran Modal Sosial Dalam Usaha Tani Rumput Laut Di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalate Kabupaten Jenepoto” dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis*.
- Revida, dkk. 2020. *Pengantar Pariwisata*. 3-4. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Riadi, Muchlisin. 2018. *Pengertian, Komponen, Fungsi dan Jenis Modal Sosial*. Maret. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html>.
- Riau, UIN Suska. 2016. *Arti Sebuah Kepercayaan (Prof. Dr. Syamruddin Nasution)*. September. <https://uin-suska.ac.id/2016/09/19/arti-sebuah-kepercayaan-prof-dr-syamruddin-nasution/>.
- Ridwan, Mohamad dan Windra Aini. 2019. *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Rosyadi, Khoirul. 2015. “Islam, Modal Sosial, Pembangunan dan Pengentasan Kemiskinan”, dalam *Jurnal Of Sociology*, Vol. 8, No. 1.
- Saher, Sakethi Arrow Rulloh. 2017. “Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Maqashid Syariah”, *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Satria, Cristian Dwi. 2017. *Apa Sih Lembaga Pariwisata Itu?*. November. [http://cristian-dwi-satria-vokasi17.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-213009-](http://cristian-dwi-satria-vokasi17.web.unair.ac.id/artikel_detail-213009-)



LEMBAGA%20PARIWISATA-  
APA%20SIHLEMBAGA%20PARIWISATA%20ITU.html.

- Sedarmayanti dkk. 2018. *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarti dkk. 2020. *Desain Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, Ida Bagus. 2007. *Model Kelembagaan Kawasan Strategi Pariwisata*. Juli: 1-17.
- Syahra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 1.
- Syahriar, Galang Hendry, dan Darwanto. 2015. "Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo kabupaten Kudus)", dalam *Jurnal Eko-Regional*.
- Syofyan. 2019. "Ekonomi Kelembagaan Baru dan Kebijakan Sektor Publik Beberapa Contoh Kasus", dalam *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Publik*.
- Tiyasmono, D. Kukuh. 2020. "Identifikasi Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Alam di Desa Nglanggeran", *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Top 15 Tempat Wisata Cilacap Yang Ramai Dikunjungi Wisatawan, diakses dari <https://dolanyok.com/tempat-wisata-cilacap/> pada 21 Juli 2022, pukul 15.39 WIB.
- UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Wibisono, Dermawan. 2003. *Riset Bisnis*. 37. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Widyawan, Yosef Galih. 2020. "Analisis Modal Sosial: Peran Kepercayaan, Jaringan, dan Norma Terhadap Inovasi UMKM Batik (Studi Tentang Modal Sosial UMKM)", *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Winastya, Khulafa Pinta. 2020. *Pengertian Norma, Beserta Jenis dan Fungsinya*. Selasa Juni. <https://www.merdeka.com/trending/pengertian-norma-beserta-jenis-dan-fungsinya-klm.html>.



*Lampiran 1*

**INSTRUMEN PEDOMAN PENELITIAN**

1. Bagaimana sejarah awal mula wisata Kemit *Forest Education*?
2. Bagaimana kepengurusan wisata dan pengelolaan wanawisata Kemit *Forest Education*?
3. Apa tujuan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*?
4. Apa saja keunggulan/kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman dalam pengembangan wanawisata Kemit *Forest Education*?
5. Bagaimana kondisi sosial masyarakat setelah adanya wisata Kemit *Forest Education*?
6. Apakah kegiatan wisata Kemit *Forest Education* selalu melibatkan masyarakat di setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspek?
7. Apa peran pemerintah desa dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*?
8. Bagaimana bentuk kepercayaan yang terbentuk diantara anggota karyawan dan masyarakat dalam mengembangkan wisata Kemit *Forest Education*?
9. Bagaimana kerjasama yang terjalin dalam wisata selama pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*?
10. Siapa sajakah yang mempunyai wewenang atas wisata Kemit *Forest Education*?
11. Apakah kerjasama tersebut berpengaruh efektif dalam mendukung dan mengembangkan wisata Kemit *Forest Education*?
12. Apakah ada peraturan atau norma dalam menjalin kerjasama dengan pihak terkait dan apa sanksi yang diterapkan apabila melanggar?
13. Apakah modal sosial masyarakat sangat berpengaruh positif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*?

### **INSTRUMEN WAWANCARA KARYAWAN**

1. Sejak kapan bergabung menjadi karyawan wisata Kemit *Forest Education*?
2. Apakah warga masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan wisata *Forest Education*?
3. Apa tanggapan Anda mengenai wisata *Forest Education* ini menjadi *icon* wisata di Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana caranya untuk menjalin kepercayaan antar karyawan wisata?
5. Apakah ada bentuk solidaritas antar karyawan yang bisa mempererat/mengikat satu sama lain, semacam kegiatan gotong royong atau silaturahmi?

### **INSTRUMEN WAWANCARA PIHAK LMDH**

1. Bagaimana sejarah awal wisata Kemit *Forest Education* terbentuk?
2. Bagaimana kegiatan awal dalam menyadarkan masyarakat Desa Karanggedang terhadap potensi yang dimiliki agar dapat menjadi tambahan pendapatan ekonomi dengan dibentuknya sebuah wisata?
3. Bagaimana hubungan yang terjalin antar pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata Kemit *Forest Education*?
4. Apakah ada perjanjian terikat semacam MoU antar institusi yang terlibat dalam pengembangan wisata Kemit *Forest Education*?
5. Apa peran LMDH sendiri dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kemit *Forest Education*?

### **INSTRUMEN WAWANCARA PELAKU USAHA**

1. Sejak kapan menjadi pedagang di area wisata Kemit *Forest Education*?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang dampak positif dan negatif wisata terutama dalam perekonomian warga di sini?
3. Bagaimana menjalin hubungan kerjasama dengan pihak pengelola wisata Kemit *Forest Education*, apakah ada perjanjian tertulis/tidak tertulis didalamnya?
4. Bagaimana bentuk kepercayaan yang terjalin untuk mempererat/mengikat hubungan antar pihak pengelola dan antar pelaku usaha lainnya?

*Lampiran 2*

**FOTO DOKUMENTASI**

**Gambar 1**

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Adhy Andriwiguna selaku ketua manajemen wisata Kemit *Forest Education*



**Gambar 2**

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Wasiyo selaku sekretaris LMDH Girimulya Desa Karanggedang



**Gambar 3**

Dokumentasi wawancara dengan karyawan wisata Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang





Dokumentasi wawancara dengan karyawan wisata Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang



**Gambar 4**

Dokumentasi dengan pelaku usaha warung di sekitar wisata Kemit *Forest Education* Desa Karanggedang



**DOKUMENTASI WAHANA-WAHANA WISATA**



**DOKUMENTASI WAHANA-WAHANA WISATA**



**DOKUMENTASI WAHANA-WAHANA WISATA**



**DOKUMENTASI WAHANA-WAHANA WISATA**





Lampiran 3

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**



LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN (LMDH)  
"GIRI MULYA"  
DESA KARANGGEDANG - KECAMATAN SIDAREJA  
KABUPATEN CILACAP - JAWA TENGAH

Kode Post 53261

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 800 / 78 / LMDH / VIII / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua LMDH GIIRI MULYA Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Afifah Laelatul Inayah  
NIM : 1817201047  
TTL : Cilacap, 17 Maret 2000  
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Prodi : Ekonomi Syariah

tersebut di atas adalah benar-benar telah melakukan penelitian dan observasi data dalam rangka penyusunan tugas akhir / Skripsi di Wisata Kemit Forest Educations dengan Judul: MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PADA KEMIT FOREST EDUCATIONS DI KARANGGEDANG SIDAREJA CILACAP dari bulan Mei sampai dengan Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidareja, 5 Agustus 2022  
Ketua LMDH "GIRI MULYA"  
  
AMIRUDIN

Lampiran 4

**SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF**

Nomor: 2215/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/06/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Afifah Laelatul Inayah

NIM : 1817201047

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 29/06/2022 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : **87 / A**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar ujian munaqasyah.

Dibuat di Purwokerto  
Tanggal **5 Juli 2022**  
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



**Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I**

NIP. 19851112 200912 2 007

## SERTIFIKAT EPTIP



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## EPTIP CERTIFICATE

*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10241/2021

This is to certify that

**Name** : AFIFAH LAELATUL INAYAH  
**Date of Birth** : CILACAP, March 17th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 1st, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 54  
2. Structure and Written Expression : 56  
3. Reading Comprehension : 52

**Obtained Score** : 540



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, January 11th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

## SERTIFIKAT UJIAN BAHASA ARAB



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥١٢٤ - ٢٨١ - هاتف ٥٣١٢٦ بورووكرتو رقم: ٤٠ أ. بورووكرتو احمد ياني

### السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٠٢٤١

منحت الى	الاسم	: عفيفة ليلة العناية
المولودة	: بتشيلاتشاب.	١٧ مارس ٢٠٠٠
الذي حصل على	فهم المسموع	: ٥٢
	فهم العبارات والتراكيب	: ٥٤
	فهم المقروء	: ٥٠
	النتيجة	: ٥٢٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١  
يناير ٢٠٢٠



بورووكرتو، ١١ يناير ٢٠٢٠  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode

Lampiran 6

**SERTIFIKAT KETERANGAN LULUS UJIAN BTA-PPI**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018  
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:  
**AFIFAH LAELATUL INAYAH**  
**1817201047**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	80
2. Tartil	90
3. Tahfiqz	70
4. Imtis'	80
5. Praktek	70

Purwokerto, 10 Oktober 2018  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  
  
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

NO. SERI: MAJ-2018-MS-088

Lampiran 7

**SERTIFIKAT TELAH MENGIKUTI KKN**



**SERTIFIKAT**

Nomor: 293/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **AFIFAH LAELATUL INAYAH**  
NIM : **1817201047**  
Fakultas/Prodi : **FEBI / ESY**

**TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **91 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Ketua LPPM,  
  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004



## SERTIFIKAT TELAH MENGIKUTI PPL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 46A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.febi.iainpurwokerto.ac.id

### Sertifikat

Nomor : 871/Un.19/D.FEBI/PP.09/4/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Laclatul Inayah  
NIM : 1817201047

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun 2022 di :

**Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sub Kebudayaan Kabupaten Banyumas**  
Mulai Bulan Januari 2022 sampai dengan Februari 2022 dan dinyatakan **Lulus** dengan mendapatkan nilai **A** .  
Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian *Munaqosyah* Skripsi.

Mengetahui,  
Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag  
NIP.19730921 200212 1 004

Purwokerto, 4 April 2022

Kepala Laboratorium FEBI

H. Sochimiz, Lc., M.Si  
NIP. 19691009 200312 1 001



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Afifah Laelatul Inayah
2. Nim : 1817201047
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 17 Maret 2000
4. Alamat Rumah : Kedungreja RT 03/RW 08, Cilacap
5. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Muhlisin
  - b. Ibu : Saliyah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI : SD N Jatisari 04
  - b. SMP/MTs : MTs Ell-Firdaus 2 Kedungreja
  - c. SMA/MA : MAN 2 Cilacap
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru Majenang
  - b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara

### C. Prestasi Akademik

### D. Karya Ilmiah

### E. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon FEBI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. KOPMA Satria Manunggal Purwokerto

### F. Sosial Media

1. Instagram : afifahlaella
2. Email : [afifah.laelatulinayah@gmail.com](mailto:afifah.laelatulinayah@gmail.com)